



**INTEGRITAS INTELEKTUAL MUSLIM
MENURUT AL-QUR'AN
SURAH AL-SAFF AYAT 2-3**

SKRIPSI

*Diagaskan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**HABIBI MORA WILDAN
NIM: 14 201 00004**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2018



**INTEGRITAS INTELEKTUAL MUSLIM
MENURUT AL-QUR'AN
SURAH AL-SAFF AYAT 2-3**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat- syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

HABIBI MORA WILDAN
NIM: 14 201 00004

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2018



**INTEGRITAS INTELEKTUAL MUSLIM
MENURUT AL-QUR'AN
SURAH AL-SAFF AYAT 2-3**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

HABIBI MORA WILDAN
NIM: 14 201 00004

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Dr. Erawati, M. Ag.
NIP. 19720326 199803 1 002

PEMBIMBING II

H. Ali Anas Nasution, M. A.
NIP. 19680715 200003 1 002

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2018**

Hal : Skripsi
a.n. **Habibi Mora Wildan**
Lamp. : 6 (enam) Exemplar

Padangsidempuan, 23 Oktober 2018
Kepada Yth.
Rektor IAIN Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Habibi Mora Wildan** yang berjudul "**Integritas Intelektual Muslim Menurut Al-Qur'an Surah al-Saff Ayat 2-3**" maka kami berprestasi bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini. Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



Dr. Erawadi, M. Ag.
NIP. 19720326 199803 1 002

PEMBIMBING II



H. Ali Anas Nasution, M. A.
NIP. 19680715 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Habibi Mora Wildan
NIM : 14 2 01 00004
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-1
Judul Skripsi : **Integritas Intelektual Muslim Menurut Al-Qur'an Surah al-Saff' Ayat 2-3.**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 23 Oktober 2018
Saya yang menyatakan



Habibi Mora Wildan
NIM.142010004

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan,
Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Habibi Mora Wildan
NIM : 14 201 00004
Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI-1
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **"Integritas Intelektual Muslim Menurut Al-Qur'an Surah al-Saff Ayat 2-3"**. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada tanggal : 23 Oktober 2018
Yang menyetujui



Habibi Mora Wildan
Habibi Mora Wildan
NIM.1420100004

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Habibi Mora Wildan
NIM : 14 2 01 00004
Judul Skripsi : Integritas Intelektual Muslim Menurut Al-Qur'an Surah *al-Saff*
Ayat 2-3.

Ketua

Nuraynidah, M.Pd.
NIP. 19770726 200312 2 001

Sekretaris

Dr. Drs. H. Syafrun, M.Pd.
NIP. 19590811 198403 1 004

Anggota

Nuraynidah, M.Pd.
NIP. 19770726 200312 2 001

Dr. Drs. H. Syafrun, M.Pd.
NIP. 19590811 198403 1 004

Dr. Erswadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1 002

H. Ali Anan Nurution, M.A.
NIP. 19680715 200003 1 002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Tempat	: Ruang Sidang Munaqasyah
Tanggal	: 07 November 2018
Pukul	: 08.00 s/d 12.00 WIB
Hasil/Nilai	: 82,5 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	: 3,85
Predikat	: Cumlaude



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDEMPUN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Harlin Kre, 4.5 Sibitang Kota Padangsidempuan
Telp. (0674) 23080, Faksimile (0634) 24022 Kode Pos. 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Integritas Intelektual Muslim Menurut al-Qur'an Surah
al-Saff Ayat 2-3.
Nama : Habibi Mora Wildan
NIM : 1420100004
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan/PAI-1

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidempuan, 12. November 2018



Dekan
Dr. Endang Hilda, M.Si
NIP. 19710920 200003 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, serta memberi waktu dan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan judul “**Integritas Intelektual Muslim Menurut Al-Qur`an Surah al-Saff Ayat 2-3**”. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad Saw, yang telah menuntun umat manusia kepada jalan kebenaran dan keselamatan, sampai sekarang masih dirasakan nikmat iman dan Islam.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak sekali mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Sehingga dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Erawadi, M. Ag. pembimbing I dan H. Ali Anas Nasution, M. A. pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL., Rektor IAIN Padangsidempuan, Bapak Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M. Si., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam serta seluruh dosen yang telah memberikan sejumlah ilmu pengetahuan selama mengikuti program pendidikan strata satu di IAIN Padangsidempuan.
5. Bapak Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan beserta stafnya yang telah memberikan izin kepada penulis memanfaatkan fasilitas yang ada untuk mengumpulkan literatur yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini..
6. Teristimewa kepada ayahanda tercinta (Faisal, S.Pd.I), Ibunda tercinta (Dewi Manalu) yang telah mengasuh, membimbing, dan mendidik penulis semenjak dilahirkan sampai sekarang. Beliau berdua merupakan motivator penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Adinda Nadzila Haswani, Adinda Sayyid Fadhil Fauzan, dan Adinda Husni Mubarak tercinta yang telah memberikan dukungan dan bantuan moril maupun material yang tiada terhingga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Saudara dan saudari-saudari seperjuangan lokal PAI-1 angkatan 2014 yang telah memberikan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta mendapat ganjaran terbaik dari sisi-Nya kepada semua pihak yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dan menyadari betul bahwa apa yang disajikan dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangannya, baik menyangkut isi maupun penulisan. Kekurangan-kekurangan

tersebut terutama disebabkan kelemahan dan keterbatasan pengetahuan serta kemampuan penulis sendiri, baik disadari maupun tidak.

Untuk itu penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini di masa mendatang. Akhirnya, sekecil apa pun sumbangan yang dapat diberikan, mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat, dan di ridhoi Allah. *Alla>humma A<mi>n!*

Padangsidempuan, 23 Oktober 2018
Penulis

Habibi Mora Wildan
NIM. 14 2 01 00004

PEDOMAN TRANLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI no. 158/1987 dan no. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988, sebagaimana berikut:

A. Konsonan Tunggal

Tabel 1

Tranliterasi Arab-Latin

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1.	ا	alif	-	tidak dilambangkan
2.	ب	ba>`	b	-
3.	ت	ta>`	t	-
4.	ث	s\{a>`	s\	s\ (dengan titik di atasnya)
5.	ج	ji>m	j	-
6.	ح	h{a>`	h{	h{ (dengan titik di bawahnya)
7.	خ	kha>`	kh	-
8.	د	dal	d	-
9.	ذ	z\al	z\	z\ (dengan titik di atasnya)
10.	ر	ra>`	r	-
11.	ز	zai	Z	-
12.	س	si>n	s	-
13.	ش	syi>n	sy	-
14.	ص	s}a>d	s}	s} (dengan titik di bawahnya)
15.	ض	d}a>d	d{	d{ (dengan titik di bawahnya)

16.	ط	t}a>`	t}	t} (dengan titik di bawahnya)
17.	ظ	z}a>`	z}	z} (dengan titik di bawahnya)
18.	ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
19.	غ	gain	g	-
20.	ف	fa>`	f	-
21.	ق	qa>f	q	-
22.	ك	ka>f	k	-
23.	ل	la>m	l	-
24.	م	mi>m	m	-
25.	ن	nu>n	n	-
26.	و	wawu	e	-
27.	ه	ha>`	h	-
28.	ء	hamzah	`	apostrof, tetapi lambang ini tidak depergunakan untuk hamzah di awal kata
29.	ي	ya>`	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah* ditulis rangkap. contoh:

Contoh: أحمدية ditulis Ah}madiyyah.

C. Ta>` marbu>ah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis “ h ”, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis jama>`ah

2. Bila dihidupkan ditulis “ t ”.

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *kara>matul-auliya>`*.

D. Vokal Pendek

Fath}ah ditulis *a*, *kasrah* ditulis *i*, *d}ammah* ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *a>*, *i* panjang ditulis *i>*, dan *u* panjang ditulis *u>*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. *Fath}ah + ya>`* yang dimatikan ditulis *ai* dan *fath}ah + wa>wu* mati ditulis *au*.
2. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (`). Contoh: أنتم ditulis *a`antum* dan مؤنث ditulis *mu`annas*

G. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah maka ditulis *al-*, contoh: القرآن ditulis *Al-Qur`a>n*.
2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf lam diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya. Contoh: الشيعة ditulis *asy-syi>`ah*.

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan aturan penulisan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

I. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut. Contoh:

شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*.

ABSTRAKSI

Nama : Habibi Mora Wildan

NIM : 14 2 01 00004

Judul : Integritas Intelektual Muslim Menurut al-Qur`an Surah *al-Saff* Ayat 2-3

Integritas mengandung arti keutuhan pribadi, seseorang yang memiliki integritas berarti ia adalah orang yang menjunjung tinggi kesempurnaan. Keutuhan pribadi seseorang dapat diketahui dari kesesuaian antara perkataan dan perbuatannya. Bila hanya dapat berucap tetapi tidak dapat mengaktualisasikan ucapannya, tidak hanya pada sesama manusia, namun efeknya juga akan berimbas pada hubungan vertikal manusia yaitu dengan Allah Swt. (*hablun min Allah*), karena mengerjakan sesuatu yang dibenci oleh-Nya. Peringatan ini terdapat dalam al-Qur`an surah *al-Saff* ayat 2-3. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini, yaitu bagaimana pendapat para mufassir dalam menafsirkan al-Qur`an surah *al-Saff* ayat 2-3 dan bagaimana kriteria integritas intelektual muslim yang terdapat dalam al-Qur`an surah *al-Saff* ayat 2-3.

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui tafsiran al-Qur`an surah *al-Saff* ayat 2-3 menurut pendapat para mufassir dan kriteria integritas intelektual muslim yang terdapat dalam al-Qur`an surah *al-Saff* ayat 2-3. Kegunaan penelitian ini secara teoretis dapat menyumbangkan khazanah intelektual Islam dalam pendidikan Islam. Secara praktis, berguna bagi para pembaca umumnya, terutama tunas-tunas muda dalam menggapai cita-cita sebagai intelektual Muslim yang berintegritas.

Jenis penelitian ini secara metodologis adalah kepustakaan (*library research*) dengan tehnik pengumpulan data dokumentasi. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sedangkan analisa data yang digunakan adalah dengan metode *tafsir Tahjili*, hal ini karena penelitian ini termasuk dalam penelitian *tafsir* ayat-ayat pendidikan mengenai integritas intelektual muslim menurut al-Qur`an surah *al-Saff* ayat 2-3.

Hasil penelitian ini berdasarkan penafsiran al-Qur`an surah *al-Saff* ayat 2-3 oleh para mufassir, menunjukkan akan pentingnya pemenuhan ucapan, yaitu kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Setiap orang dituntut agar memiliki kepribadian yang utuh (integritas). Hal ini sebagai pembuktian dari akhlak yang mulia dan budi pekerti yang baik.

Integritas melalui pemahaman akan kriteria-kriterianya, yaitu kesempurnaan, keterpaduan, ketulusan hati (ikhlas), kejujuran, dan tak tersuap (*istiqamah*), menjadi begitu penting harus dimiliki oleh setiap orang, terutama mereka yang mengetahui hakikat penciptaannya. Tidak terkecuali dalam konteks ini, intelektual muslim merupakan kalangan yang begitu penting harus memilikinya. Al-Qur`an telah menginformasikan dalam surah *al-Saff* Ayat 2-3 bahwa Allah Swt. sangat membenci hamba-Nya yang tidak sesuai antara perkataan dan perbuatannya, dengan seruan panggilan penghormatan tapi disusul dengan pertanyaan pencelaan.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI.....	iv
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR	v
SURAT ACARA SIDANG MUNAQASYAH.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	vii
ABSTRAKSI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	11
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian	12
E. Kegunaan Penelitian	12
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan	12
G. Metodologi Penelitian	15
H. Sistematika Pembahasan	24
BAB II : KAJIAN TEORI	26
A. Hakikat Manusia	26
B. <i>S{aha>dah</i> Primordial Manusia	35
C. Integritas	
1. Pengertian Integritas.....	46
2. Kriteria Integritas	48
3. Integritas dalam Konteks Pendidikan Islam	57
D. Intelektual Muslim.....	61
BAB III : GAMBARAN UMUM QS. <i>AL-S{AFF</i> 2-3	69
A. QS. <i>Al-S{aff</i> 2-3 dan Terjemah.....	69
B. Makna Kosa Kata Ayat	70
C. <i>Asba>bun Nuzu>l</i>	72
D. Munasabah.....	74

BAB IV : PENAFSIRAN QS. AL-S{AFF 2-3

A. Penafsiran	79
1. Telaah Ahmad Musthafa al-Maragi	79
2. Telaah ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh.....	70
3. Telaah Abdul Malik Karim Amrullah.....	81
4. Telaah M. Quraish Shihab.....	82
5. Telaah Sayyid Quthb.....	83
6. Telaah Wahbah az-Zuhaili	85
B. Kandungan Ayat	87

BAB V: ANALISIS INTEGRITAS INTELEKTUAL MUSLIM

MENURUT AL-QUR`AN SURAH AL-S{AFF AYAT 2-3.....	88
A. Kesempurnaan	90
B. Keterpaduan.....	92
C. Ketulusan Hati (Ikhlas)	93
D. Kejujuran.....	95
E. Tak Tersuap (<i>Istiqa>mah</i>)	96

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	101
B. Saran	104

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Hlm
1. Transliterasi Arab-Latin	xii

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang manusia tidak terlepas dari keberadaannya sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Dalam perjalanan hidupnya manusia termasuk kepada makhluk yang senantiasa belajar dari setiap proses kehidupannya. Di sinilah pentingnya peranan pendidikan, khususnya pendidikan Islam dalam membina, mengarahkan hidup dan penghidupan manusia.

Adian Husaini mengutip pernyataan Moh. Natsir dalam tulisannya mengenai Idiologi Didikan Islam ialah:

“Suatu pimpinan jasmani dan ruhani yang menuju kepada kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya.”¹

Menurut Natsir yang terpenting adalah aktualisasi dari pendidikan itu sendiri, yakni membentuk pribadi muslim yang tangguh. Di sinilah Natsir meletakkan tauhid sebagai landasan pendidikan. Ia menjadikan tauhid sebagai dasar sekaligus motor penggerak (ruh) kehidupan. Pendidikan Islamlah yang akan dapat melahirkan intelektual berintegritas; matang secara teori dan praktik. Seseorang yang lahir dari rahim pendidikan Islam telah diajarkan melalui konsep *Ila>hi* untuk ber-*amar ma ‘ruf*

¹ Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), hlm. 36.

nahi> *munkar* serta komitmen pada nilai-nilai ke-Islaman yang *rah}matan lil'a>lami>n*.²

Islam adalah agama yang syarat dengan dakwah (*amar ma'ruf nahi*> *munkar*), khususnya bagi kalangan muslim terdidik yang telah diberi kesempatan oleh Allah Swt. dapat menempuh pendidikan sampai ke tingkat perguruan tinggi, sebagai jalan untuk mewujudkan masyarakat yang ideal. Islam yang *rah}matan lil'a>lami>n* akan benar-benar dapat terwujud, bila umat muslim dapat menyadari kesempurnaannya dan benar-benar memasukinya secara sempurna pula. Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an surah *al-Baqarah* ayat 208:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.³

Berdasarkan ayat di atas, orang-orang yang sudah beriman didorong untuk masuk pada Islam yang sempurna secara *ka>ffah* (keseluruhan), bukan sepotong-potong. Hasil dari memasuki Islam secara *ka>ffah* adalah lahirnya manusia sempurna sesuai dengan sempurnanya tuntunan itu, yaitu mereka yang cerdas akal (intelekt), sehat jasmaninya, dan berkualitas hatinya.

² *Ibid.*, hlm. 36-37.

³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Sygma Examedia Arkenleema, 2010), hlm. 32.

Rasulullah Saw adalah *uswah* bagi tiap muslim bahkan bagi setiap manusia pada umumnya, beliau memiliki kepribadian yang sempurna. Nabi Muhammad Saw. senantiasa menyuruh manusia untuk berbuat kebajikan, dan beliau merupakan orang pertama yang melakukan hal itu. Beliau juga melarang manusia berbuat kejahatan, dan beliau juga adalah orang pertama yang menjauhi hal itu. Ini adalah kesempurnaan akhlak beliau Saw. Hal itu tidaklah aneh, karena akhlak beliau adalah al-Qur'an.⁴

Hal ini menunjukkan bahwa bila seseorang itu beriman mestinya ia selalu berperilaku sesuai dengan tuntunan syari'atnya. Contohnya saja sikap jujur, kalau seseorang beriman mestinya jujur, kalau tidak jujur berarti tidak beriman. Orang yang rajin shalat mestinya jujur, kalau tidak jujur berarti sia-sialah shalatnya. Orang yang sudah menunaikan zakat mestinya juga ia jujur, kalau tidak dapat berlaku jujur berarti zakatnya tidak dapat memberi dampak positif pada dirinya.

Melalui pembahasan singkat ini dapat disimpulkan bahwa bila menginginkan terbangunnya masyarakat yang ideal, tiap muslim tidak cukup hanya menyatakan keimanannya saja, melainkan harus benar-benar memasukinya (Islam) secara *ka>ffah* dengan mengamalkan syari'atnya dan berpedoman padanya.

Namun dewasa ini, sangat disayangkan di tengah-tengah masyarakat sedang berlangsung berbagai krisis multidimensional dalam setiap aspek kehidupan. Dimulai dari kemiskinan, kebodohan, penindasan, ketidakadilan di segala bidang, kemerosotan moral, peningkatan tindak kriminal, dan berbagai bentuk penyakit sosial

⁴ Fuad bin Abdul Aziz *al-S}alhub*, *Quantum Teaching 38 Langkah Belajar Mengajar EQ Cara Nabi Saw*, diterjemahkan dari *al-Mu'allim al-Awwal S}alla>hu 'alaihi wa Sallam Qudrah Likulli Mu'allim wa Mu'allimah* oleh Abu Haekal (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), hlm. 7.

yang sudah akut menginfeksi masyarakat. Kejadian demi kejadian silih berganti merembes dari satu tempat ke tempat lainnya. Tidak hanya menyentuh pada tataran masyarakat saja, tetapi juga sudah sampai menyentuh spektrum dunia pendidikan nasional. Berbagai peristiwa seperti tawuran antar pelajar, bahkan juga sampai antar mahasiswa dan perkelahian antar DPR mencerminkan betapa rapuhnya karakter bangsa ini.

Persoalan lainnya dapat dilihat dari rendahnya integritas sebagian besar aparatur negara, yaitu perilaku yang tidak mencerminkan perilaku terpuji. Orang-orang yang sejatinya dapat menjadi panutan, yang notabene berasal dari lembaga pendidikan, justru menampilkan penyelenggaraan negara yang korup. Ini adalah fakta, informasinya dapat diakses dari berbagai media. *“Jumlah kasus tangkap tangan pada 2017 ini telah melampaui tahun sebelumnya dan merupakan terbanyak sepanjang sejarah KPK berdiri”*, ucap Basaria Panjaitan.⁵

Keadaan yang sungguh sangat memprihatinkan, hanya sebagian orang dapat mengakibatkan krisis multidimensional. Tak dapat dibayangkan bila setiap orang yang melakukannya. Dalam keyakinan Islam, berbagai krisis yang telah disebutkan di atas merupakan *fasad* (kerusakan) yang ditimbulkan oleh karena tindakan manusia sendiri. Allah Swt menegaskan ini dalam al-Qur'an surah *al-Rum* ayat 41:

⁵ Republika.co.id. “Ini Daftar Lengkap 19 OTT KPK Sepanjang 2017” <https://m.republika.co.id/amp/p1vv1h409>, diakses 11 November 2018 pukul 22.10 WIB.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).⁶

Menanggapi hal ini Ismail Yusanto mengutip pendapat Muhammad Ali Ashabuni, menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *bi ma> kasabat aidinna>s* dalam ayat di atas adalah:

Oleh karena kemaksiatan-kemaksiatan dan dosa-dosa yang dilakukan manusia (*bi sababi ma'a>s}i an-na>s wa z\unu> bihim*). Maksiat adalah setiap bentuk pelanggaran terhadap hukum Allah, yakni melakukan yang dilarang dan meninggalkan yang diwajibkan, dan setiap bentuk kemaksiatan pasti menimbulkan dosa.

Salah satu bentuk maksiat yang sampai-sampai dapat mendatangkan murka dari Allah Swt. adalah ketika orang-orang beriman, khususnya dalam hal ini adalah kalangan intelektual muslim yang tidak dapat kompatibel antara ucapan dan tindakannya. Seseorang yang miskin integritas dapat mendatangkan murka-Nya, yang dalam hal ini Allah Swt telah mengabarkan tentang peringatan-Nya dalam al-Qur'an surah *al-S}aff* ayat 2-3:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Op. Cit.*, hlm. 408.

⁷ Ismail Yusanto, dkk, *Menggagas Pendidikan Islami* (Bogor: Al Azhar Press, 2014), hlm. 2.

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (2) Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (3).⁸

‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh menjelaskan perihal al-Qur’an surah *al-Sjaff* ayat 2 di atas dalam *Luba>but Tafsir min Ibni Kas>r*, bahwa:

Ini merupakan pengingkaran Allah terhadap orang yang menetapkan suatu janji atau mengatakan suatu ucapan tetapi ia tidak memenuhinya. Oleh karena itu, ayat ini dijadikan sebagai landasan bagi ‘Ulama Salaf yang berpendapat mengharuskan pemenuhan janji itu secara mutlak, baik janji tersebut adalah sesuatu yang harus dilaksanakan ataupun tidak.⁹

Lengkapnya ayat di atas adalah dengan ucapan dari Nabi Muhammad Saw. yang terdapat dalam sunnah mengenai tanda-tanda orang munafik, orang-orang salaf berdalil akan wajibnya menepati janji. Hadits dengan sanad dari Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ . رواه مسلم¹⁰

Artinya: Tanda orang munafik tiga; apabila berkata ia bohong, apabila berjanji mengingkari, dan bila dipercaya mengkhianati. (HR. Muslim)¹¹

Oleh karena itu, Allah Swt. menegaskan pada ayat selanjutnya pengingkaran terhadap mereka karena amat buruk dan dibenci oleh-Nya perbuatan itu. Al-Maragi menjelaskan tentang keadaan di atas:

⁸ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Op. Cit.*, hlm. 551.

⁹ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, diterjemahkan dari “*Luba>but Tafsir Min Ibni Katsi>r*” oleh M.’Abdul Ghoffar, dkk (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2014), hlm. 510.

¹⁰ الإمام أبي الحسين مسلم بن الحجاج القشيري النيسابوري، صحيح مسلم جزء الأول (سمارانج: طه فترا، 1993)،

ص:44.

¹¹ Imam Abi Husein Muslim Ibnu Hajjaj al-Qusyairy al-Naisabury, *Tarjamah Shahih Muslim Jilid I*, diterjemahkan dari “*Shahih Muslim Juz I*” oleh Adib Bisri Musthafa (Semarang: asy-Syifa, 1992), hlm. 72.

Itu disebabkan menepati janji merupakan bukti bagi akhlak yang mulia dan budi pekerti yang baik. Dengan menepati janji itu, terwujudlah kepercayaan di antara kelompok-kelompok, sehingga terikatlah kelompok-kelompok itu dengan ikatan cinta dan kasih, ketika sebagian individu-individunya berhubungan dengan sebagian yang lain, sehingga mereka menjadi satu tangan dalam mewujudkan perbuatan-perbuatan yang mereka inginkan.¹²

Sebaliknya, jika pada suatu umat tersiar ingkar janji maka akan kecihlah kepercayaan individu-individunya dan akan lepas pula tali pengikat, sehingga mereka akan menjadi ikatan-ikatan yang bercerai-berai dan tidak bermanfaat. Musuh tidak lagi takut kepada mereka jika krisis menghebat dan bahaya memberat, sebab mereka saling berlepas diri dan saling tidak mempercayai.¹³

Sungguh sangat disayangkan, orang-orang yang seharusnya dapat menjadi lambang atas kesempurnaan Islam, timpang disebabkan ketidaksesuaian antara perkataan dan perbuatannya. Dalam konteks ini, integritas menjadi begitu penting dimiliki oleh setiap orang yang mengaku beriman kepada Allah Swt., khususnya bagi orang-orang terdidik seperti intelektual muslim. Integritas itu sendiri mengandung arti keutuhan pribadi, dengan ini menjadikannya sebagai karakter yang tak bisa ditawar-tawar dengan menjauhi segala unsur kemunafikan.

Memaknai perannya, intelektual berbeda dengan intelegensi (kaum terpelajar); akademisi tak selalu intelektual. Kebanyakan intelegensi hanya cenderung mencari jawaban konkret atas suatu problem saja, namun intelektual lebih kepada menelaah dunia makna dan nilai, dan inti kebudayaan. Kalangan intelektual dikenal dengan jati

¹²Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, diterjemahkan dari “*Tafsir Al-Maragi*” oleh Bahrun Abubakar, dkk (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 129.

¹³ *Ibid.*

dirinya sebagai pengawal budaya; menjaga ide-ide abstrak seperti kebenaran dan keadilan sebagai aturan/standar moral kehidupan dalam masyarakat agar tetap sesuai dengan ide dan sumber ideologi (syari'at).¹⁴

Berdasarkan perannya dalam membangun masyarakat yang ideal, jelas bahwa kalangan intelektual harus memiliki integritas yang tinggi. Seseorang yang memiliki integritas adalah orang yang pada dirinya terpadu dan bersatu antara kata dan perbuatan. Ini berarti orang yang ingin memiliki integritas tinggi harus menjauhkan diri dari segala unsur kemunafikan dan harus kuat menghadapi segala ujian.

Memahami firman Allah Swt. di atas akan memberikan suntikan semangat bagi kalangan intelektual untuk memperhatikan dan menyikapi dirinya agar dapat bertanggung jawab, perilakunya sesuai dengan apa yang ia suarakan. Ibarat hama, maka bila kalangan intelektual muslim hanya dapat berucap tetapi tidak dapat mengaktualisasikan ucapannya, akan menyebabkan timbulnya penyakit keraguan serta kebingungan umat dalam memahami ajaran Islam. Untuk itu, pengetahuan saja belumlah cukup bila tidak diimbangi dengan tindakan aksi.¹⁵

Sudah menjadi budaya, bahwa masyarakat yang masih awam dalam suatu hal akan mencari panutan tindak perilakunya kepada strata masyarakat yang memang sudah mengerti ataupun mumpuni dalam hal itu. Memahami peran intelektual, memang seyogianyalah para intelek itu dapat menjadi panutan atau pun model di

¹⁴ William Outhwaite, *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*, diterjemahkan dari "The Blackwell Dictionary of Modern Social Thought" oleh Tri Wibowo, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 395.

¹⁵ Adian Husaini, *Op. Cit.*, hlm. 11-12.

tengah-tengah kehidupan sosialnya. Tetapi realitasnya hal ini belum dapat terealisasikan dengan benar.

Bila melihat realitas kehidupan saat ini, melalui pemahaman terhadap peranan intelektual muslim di tengah-tengah kehidupan sosial, dapat dikatakan bahwa masih belum mencapai kata sesuai (integral), dengan bukti saat ini perhatian pendidikan nasional masih terfokus pada keadaan karakter bangsa. Hal ini sudah menjadi tanggung jawab bersama, khususnya kalangan muslim terdidik yang memiliki potensi terbesar untuk mewujudkannya.

Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa Islam adalah agama *risa>lah* dan dakwah untuk manusia keseluruhannya.¹⁶ Dakwah dalam arti *amar ma'ruf nahi> munkar* adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Ini adalah kewajiban sebagai pembawaan fitrah manusia selaku *social being* (mahluk *ijtima'i*), dan kewajiban yang ditegaskan oleh *risa>lah*, oleh Kitabullah dan Sunnah Rasul Saw. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bila pemegang syari'atnya saja tidak dapat amanah atau tepatnya miskin integritas, maka manusia hanya tinggal menunggu terjadinya janji Allah Swt.¹⁷

Allah Swt. telah memberi sebuah peringatan dalam al-Qur'an surah *al-S{aff* ayat 2-3 tentang sesuatu yang Ia benci. Dengan ini, seharusnya setiap muslim menjadi lebih kuat keyakinannya agar senantiasa menjaga keutuhan pribadinya. Keutuhan pribadi dengan memasuki Islam secara *kaffah* dan berpedoman padanya.

¹⁶ Lih al-Qur'an surah 'Ali 'Imran ayat 110

¹⁷ Mohammad Natsir, *Fiqhud Da'wah* (Jakarta: Yayasan Capita Selecta, 1996), hlm. 109

Untuk memahami peringatan yang telah Allah Swt. berikan, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa secara umum al-Qur'an surah *al-Saff* menargetkan dua sasaran dengan sangat jelas, di samping ada isyarat-isyarat dan sentuhan parsial lainnya yang dapat dikembalikan kepada dua perkara mendasar itu, yaitu:

1. Surah ini menargetkan agar menjadi stabil dan kokoh dalam nurani setiap muslim bahwa agamanya adalah manhaj Ilahi untuk seluruh manusia dalam gambaran dan bentuknya yang paling akhir. Sebagai penutup risalah dan pasti dimenangkan-Nya atas seluruh agama di muka bumi ini.
2. Tujuan dan sasaran kedua terbangun di atas tujuan pertama. Sesungguhnya setiap kesadaran terhadap hakikat ini serta pengetahuannya tentang kisah akidah dan jatahnya dalam mengemban amanat akidah itu di atas bumi. Diikuti dengan kesadaran terhadap beban-beban amanat itu. Suatu kesadaran yang mendorong kepada kejujuran niat dalam berjihad untuk memenangkan agama Islam atas seluruh agama lainnya di muka bumi, sebagaimana dikehendaki oleh Allah dan juga agar tidak bingung dan ragu-ragu antara perkataan dan perbuatan.¹⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keutuhan pribadi merupakan hal yang sangat penting harus senantiasa dibangun dan dijaga dalam kehidupan manusia. Hal ini berdasarkan pada kesadaran akan hakikat kebenaran dan amanat yang mengikutinya, melalui pemahaman al-Qur'an surah *al-Saff*, sesuai yang dikehendaki oleh Allah Swt.

¹⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an Jilid 11*, diterjemahkan dari "*Fi Zhilalil-Qur'an*" oleh As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 248-249.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa surah *al-Sjaff* ayat 2-3 menjelaskan tentang karakter penting bagi Intelektual Muslim, yaitu integritas; yakni orang yang pada dirinya terpadu dan bersatu antara kata dan perbuatan. Orang yang ingin memiliki integritas tinggi dengan demikian harus kembali mengingat *s}aha>dah* primordialnya terdahulu kepada Allah Swt. serta menjauhkan diri dari segala unsur kemunafikan. Hal inilah yang menjadi perhatian penulis berdasarkan latar belakang di atas, sehingga tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pendidikan agar kelak dapat menjadi sebuah karya berbentuk skripsi dengan judul: **“Integritas Intelektual Muslim Menurut al-Qur’an Surah *al-Sjaff* ayat 2-3”**.

B. Fokus Masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini, maka perlu dibuat fokus atau batasan masalah yang bertujuan agar penelitian ini lebih terarah. Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengenai kriteria-kriteria integritas intelektual muslim yang terdapat dalam al-Qur’an surah *al-Sjaff* ayat 2-3, yang mencakup kriteria kesempurnaan, keterpaduan, ketulusan hati (ikhlas), kejujuran, dan tak tersuap (*istiqa>mah*).

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat para mufassir dalam menafsirkan al-Qur’an surah *al-Sjaff* ayat 2-3?

2. Bagaimana kriteria integritas intelektual muslim yang terdapat dalam al-Qur'an surah *al-Saff* ayat 2-3?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendapat para *mufassir* dalam menafsirkan al-Qur'an surah *al-Saff* ayat 2-3.
2. Untuk mengetahui kriteria integritas intelektual muslim yang terdapat dalam al-Qur'an surah *al-Saff* ayat 2-3.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoretis, penelitian ini berguna untuk menambah khazanah keilmuan dan pengembangan ilmu pengetahuan bidang pendidikan agama Islam terutama dalam kajian mengenai integritas intelektual muslim di Indonesia.
2. Manfaat praktis, berguna bagi para orang tua, guru, anak, masyarakat, dan seluruh pembaca pada umumnya, terutama bagi tunas-tunas muda dalam menggapai cita-cita sebagai Intelektual Muslim yang berintegritas.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah upaya untuk mengetahui sejauh mana otentitas suatu karya ilmiah serta posisinya di antara karya-karya yang berkaitan dengan tema

atau pendekatan yang serupa. Sampai saat ini peneliti belum menemukan judul yang tepat atau sama dengan judul penelitian ini, asumsi peneliti bahwa persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang relevan adalah sama-sama mengkaji tentang karakter manusia sesuai ajaran Islam atau singkatnya adalah karakter muslim.

Namun, walaupun demikian peneliti akan tetap berupaya mencantumkan hasil penelitian yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini, yang sebelumnya telah pernah dilaksanakan. Diantaranya adalah:

1. Hasil penelitian Junardi dengan judul “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Surat Ash-Shaff Ayat 2-3”. Hasil penelitian ini memberikan penjelasan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif surah *al-S}aff* ayat 2-3 adalah konsistensi dan keterpaduan antara perkataan dan perbuatan seseorang, jujur, berani berjuang, bertanggung jawab serta menghindari sifat munafik yang mana sifat tersebut termasuk sifat yang tercela dan sangat berbahaya. Ayat ini menjadi dalil akan pentingnya pendidikan karakter bagi setiap individu.¹⁹

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan maksud, tujuan, dan pentingnya pendidikan karakter bagi setiap individu. Sedangkan penelitian penulis menggambarkan integritas sebagai kriteria utama bagi para Intelektual Muslim menurut pendekatan yang sama yaitu menurut al-Qur’an surah *al-S}af* ayat 2-3.

2. Hasil penelitian Muhammad Yusuf, dengan judul “Pendidikan Karakter Berbasis Qurani dan Kearifan Lokal”. Hasilnya memberikan penjelasan bahwa nilai-nilai

¹⁹ Junardi, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Surat Ash-Shaff Ayat 2-3” (Skripsi: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011), hlm. 69.

luluh ajaran islam mengenai integritas dan kejujuran tidak disangsikan lagi sebagai kebenaran universal yang bersumber dari Allah Swt. Al-Qur`an mengisyaratkan bahwa penanaman nilai-nilai kejujuran merupakan ranah afektif sebagai bagian integral dalam pendidikan yang menjadi kunci membangun karakter dan integritas peserta didik yang kelak akan memegang amanah publik. Dengan integrasi nilai-nilai universal agama dan keluhuran nilai-nilai budaya (*al-urf*) akan melahirkan pemimpin yang berkarakter dan membentuk masyarakat yang berkarakter pula.²⁰

Menanggapi berbagai krisis yang melanda saat ini, berdasarkan penelitian terdahulu di atas, adalah indikasi dari rendahnya kualitas karakter manusia. Kesamaan penelitian terletak pada pembahasan karakter, dalam hal ini penulis mengkaji mengenai integritas sebagai bagian penting karakter intelektual muslim. Adapun perbedaannya terdapat pada landasan hukum, bila penelitian terdahulu di atas berbasis al-Qur`an surah *ar-Ra`du* ayat 11 dan surah *at-Tahri>m* ayat 66 dalam pembahasannya, maka dalam penelitian ini penulis fokus pada peringatan Allah Swt. yang terdapat dalam al-Qur`an surah *al-S}af* ayat 2-3.

3. Hasil penelitian Muhammad Nasir dengan judul “Mahasiswa Islam dalam Perspektif Pendidikan Global”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Islam unggulan dengan kesadaran predikat intelektual muslim yang

²⁰ Muhammad Yusuf, “Pendidikan Karakter Berbasis Qurani dan Kearifan Lokal”, dalam *Jurnal Karsa*, Volume 22, No 1, Juni 2014, hlm. 64-65.

melekat padanya, harus mempersiapkan diri sedini mungkin membekali diri dengan kompetensi sesuai bidang keahliannya agar predikat itu pantas melekat pada dirinya, yaitu unggul dalam kecerdasan intelektual, unggul dalam kecerdasan emosional, dan unggul dalam kecerdasan spritual.²¹

Hasil penelitian terdahulu memberikan penjelasan tentang pentingnya kesadaran akan peran dan fungsi diri di tengah-tengah kehidupan sosial, membangun dan memajukan umat. Mahasiswa Islam khususnya, dengan segala potensi yang dimilikinya merupakan harapan terbesar masyarakat untuk dapat mewujudkannya. Pentingnya kesadaran peran dan keutuhan pribadi intelektual muslim menjadi perhatian yang sama dalam penelitian ini. Perbedaannya terletak pada penekanan pembahasan integritas sebagai karakter penting bagi intelektual muslim yang merujuk pada al-Qur'an surah *al-S}aff* ayat 2-3.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) terhadap karakter intelektual muslim, yakni menjunjung integritas bagi dirinya yang berpedoman pada al-Qur'an surah *al-S}aff* ayat 2-3. Oleh karena itu, penelitian ini sepenuhnya dilakukan dengan mengumpulkan literatur dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Ahmad Nizar menyebutkan bahwa, “penelitian sebagai upaya untuk memperoleh kebenaran harus didasari oleh proses berpikir ilmiah yang dituangkan

²¹ Muhammad Nasir, “Mahasiswa Islam dalam Perspektif Pendidikan Global”, dalam *Jurnal Dinamika Ilmu*, Volume 12, No 1, Juni 2012, hlm. 10.

dalam metode ilmiah. Metode ilmiah adalah kerangka landasan bagi terciptanya pengetahuan ilmiah”. Berdasarkan hal ini, menunjukkan pentingnya prosedur yang sistematis dalam memperoleh suatu kebenaran ilmiah. Diketahui, bahwa terdapat lima langkah-langkah umum dalam proses berpikir ilmiah, yaitu:

1. Adanya kebutuhan yang dirasakan.
2. Merumuskan masalah.
3. Merumuskan hipotesis/pertanyaan.
4. Melaksanakan pengumpulan data.
5. Menarik kesimpulan.²²

Pengetahuan dengan mengikuti langkah-langkah di atas menjadi sangat penting dilakukan dalam setiap penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian tafsir ayat-ayat pendidikan, sebagai usaha memahami dan menerangkan maksud dan kandungan al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., sehingga dapat menjelaskan makna-makna dan hukum-hukumnya. Al-Qur’an sebagai sumber asasi Islam memuat banyak makna. Kekayaan makna itu pula yang mendorong Nabi Muhammad Saw. memerintahkan Mu’adz bin Jabal menggunakan ijtihad dalam memutus sesuatu yang tidak terdapat secara harfiah di dalam al-Qur’an.²³

Al-Qur’an diyakini oleh umat Islam sebagai *Kalamullah* (firman Allah) yang mutlak benar, berlaku sepanjang zaman dan mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia ini dan di

²² Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 6-8.

²³ U. Syafruddin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memahami Kembali Pesan Al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 29-31.

akhirat nanti. Namun demikian, al-Qur'an bukanlah kitab suci yang siap pakai, dalam arti berbagai konsep yang dikemukakan al-Qur'an tersebut tidak langsung dapat dihubungkan dengan berbagai masalah atau keadaan yang ada. Abudin Nata menyebutkan bahwa ajaran al-Qur'an tampil dalam sifatnya yang global, ringkas, dan general. Untuk dapat memahami ajaran al-Qur'an tentang berbagai masalah yang ada mau tidak mau seseorang harus melewati jalur tafsir sebagaimana telah dilakukan oleh para 'Ulama.²⁴

Metode memahami Islam harus dilihat dari berbagai dimensi, Islam harus dipahami secara komprehensif dengan berpedoman pada semangat dan isi ajaran al-Qur'an yang diketahui mengandung banyak aspek. Setiap relung kehidupan manusia tidak ada yang tidak tersentuh tuntunannya. Al-Qur'an adalah pedoman, berbagai aspek yang ada di dalamnya jika dipelajari secara keseluruhannya akan menghasilkan pemahaman Islam yang menyeluruh.²⁵

1. Sumber Data

Secara metodologis, jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*). Konsekwensinya adalah sumber-sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis. Data utama penelitian ini diperoleh dari al-Qur'an dan dibantu oleh buku-buku atau bahan bacaan yang relevan dengan pembahasan masalah dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer dan data sekunder.

²⁴ Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 1-2.

²⁵ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 153.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah buku-buku dan bahan bacaan lainnya yang secara langsung dan utuh memuat tentang objek penelitian.²⁶ Adapun yang dijadikan data primer dalam penelitian ini adalah:

- 1) Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Sygma Examedia Arkenleema, 2010.
- 2) Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsi Al-Maragi*, diterjemahkan dari "*Tafsi Al-Maragi*" oleh Bahrun Abubakar, dkk. Semarang: Toha Putra, 1993.
- 3) Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, diterjemahkan dari "*Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*" oleh M.'Abdul Ghoffar, dkk. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2014.
- 4) Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' XXVII*, Jakarta: Pustaka PanjiMas, 1985.
- 5) M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- 6) Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an Jilid 11*, diterjemahkan dari "*Fi> Z{ila>lil-Qur'a>n*" oleh As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2008.

²⁶ Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 30.

- 7) Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 14*, diterjemahkan dari “*at-Tafsir al-Munir fil ‘Aqidah was-Syari‘ah wal Manhaj*” oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2014.

Menyadari akan kemampuan dalam bidang tafsir, tidak cukup hanya al-Qur’an saja tetapi peneliti juga memasukkan buku-buku tafsir sebagai sumber data primer dalam penelitian ini. Banyaknya buku tafsir yang ada, berharap dapat mewakili dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan 6 buku tafsir sebagai literatur atau sumber data primer, yaitu: tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Maragi dari era klasik, tafsir al-Mishbah dan tafsir al-Azhar dari era modern berbahasa Indonesia, serta tafsir Fi Zhilalil-Qur’an dan tafsir al-Munir dari era modern berbahasa Arab.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang tidak secara langsung diperoleh dari sumbernya dan merupakan sumber pembantu data primer yang membahas tentang penelitian ini.²⁷ Data sekunder tersebut antara lain:

- 1) Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- 2) Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

²⁷ *Ibid.*

- 3) Kamaluddin, *Ilmu Tauhid Yang Terpikat dan Yang Terikat*, Padang: Rios Multicipta, 2012.
- 4) M. Ismail Yusanto, dkk., *Menggagas Pendidikan Islami*, Bogor: Al Azhar Press, 2014.

2. Instrumen Penelitian

Melalui berbagai macam sumber data yang ada, setiap peneliti dituntut agar selalu cermat, hati-hati, dan sabar dalam menelusurinya, matang dalam merancang segala macam strategi dan taktik menjaring informasi yang dibutuhkannya, kemudian mengambil data yang akan digunakannya. Keadaan ini menunjukkan pengertian bahwa peneliti adalah sebagai instrumen atau alat penelitian karena menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Lexy J. Moleong menyebutkan bahwa:

Pencari-tahu-alamiah dalam pengumpulan data lebih banyak bergantung pada *dirinya sendiri sebagai alat pengumpulan data*. Hal itu mungkin disebabkan oleh sukarnya mengkhususkan secara tepat pada apa yang akan diteliti. Di samping itu, orang-sebagai-instrumen memiliki senjata “dapat memutuskan” yang secara luwes dan digunakannya. Ia senantiasa dapat menilai keadaan dan dapat mengambil keputusan.²⁸

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti adalah sebagai instrumen pengumpul data. Hal ini tentu dengan mengetahui ciri-cirinya; bahwa manusia sebagai instrumen dituntut harus responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses data

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 19.

secepatnya, dan memanfaatkan kesempatan untuk mengklasifikasikan dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tidak lazim.²⁹

3. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi, yaitu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, parasasti, notulen rapat, dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah penelitian.³⁰

Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti mengadakan penelaahan terhadap literatur-literatur yang ada di pustaka mengenai integritas Intelektual Muslim yang terkandung dalam al-Qur'an surah *al-Sjaff* ayat 2-3, baik berupa kitab al-Qur'an itu sendiri yang menjadi pedoman hidup orang Islam, buku-buku tafsir, maupun buku-buku lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.

4. Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul langkah berikutnya adalah menganalisa dengan metode yang diinginkan. Seperti yang diungkapkan sebelumnya bahwa objek penelitian ini adalah al-Qur'an, sejalan dengan itu maka metode penelitian yang digunakan adalah metode tafsir al-Qur'an.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 121.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 231.

Kaidah tafsir adalah suatu aturan yang yang dapat membantu *mufassir* dalam mengungkapkan pesan dari kitab suci al-Qur'an. Jika ditelusuri perkembangan tafsir al-Qur'an, maka dapat ditemui secara garis besarnya metode penafsiran al-Qur'an menjadi empat macam, yaitu:

- a. *Tafsi>r tahli>li>* (analisis),
- b. *Tafsi>r ijmalı>* (global),
- c. *Tafsi>r muqarin* (komparasi),
- d. *Tafsi>r maud}u>'i>* (tematik).³¹

Menurut Nashruddin Baidan, metode *tafsi>r Ijma>li>* (global) ialah metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya menuruti susunan ayat-ayat di dalam al-Qur'an. Di samping itu dari segi penyajian, metode tafsir ini tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an. Sehingga pendengar dan pembacanya seolah masih tetap mendengar al-Qur'an padahal yang didengarnya itu adalah tafsirannya.³²

Adapun metode *tafsi>r tahli>li>* adalah metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara meneliti semua aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, dimulai dari uraian makna kosa kata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah sampai keterkaitan riwayat-

³¹ U. Syafruddin, *Op Cit.*, hlm. 32.

³² Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 13.

riwayat yang berasal dari Nabi Muhammad Saw., Sahabat, dan Tabi'in, dan prosedurnya dengan cara mengikuti urutan *mus}h}af*.³³

Metode tafsir ini juga dikenal dengan nama metode analitis dalam definisi bahasa Indonesia. Melalui penjelasannya, Nashruddin Baidan menyebutkan bahwa tafsir yang mengikuti pendekatan metode analitis ini diwarnai pula oleh kecenderungan dan keahlian mufassirnya. Sehingga lahirlah berbagai corak penafsiran seperti fiqh, sufi, *falsafi*, *'ilmi*, *adabi* > *ijtima* > *'i*, dan penafsiran kosa kata juga mendapat perhatian yang cukup besar.³⁴

Mengutip pendapat Rachmat Syafe'i, dengan demikian ciri-ciri *tafsi* > *r tahli* > *li* > dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Membahas segala sesuatu yang menyangkut satu ayat itu;
- b. Pembahasannya disesuaikan menurut urutan ayat;
- c. Menggunakan *asba* > *b al-nuzu* > *l*;
- d. Menyebutkan *muna* > *sabah* ayat sekaligus untuk menunjukkan *wih}dah* al-Qur'an.
- e. *Tafsi* > *r tahli* > *li* > terbagi sesuai dengan bahasan yang ditonjolkannya, seperti hukum, riwayat, dan lain-lain;
- f. *Mufassir* beranjak ke ayat lain setelah ayat itu dianggap selesai meskipun masalahnya belum selesai, sebab akan diselesaikan oleh ayat lain.³⁵

Metode tafsir selanjutnya ialah *tafsi* > *r muqa* > *rin* yang mencoba membandingkan antara satu tafsir dengan tafsir lain, baik dari segi objek bahasanya maupun dari segi metodenya. Nashruddin menyebutkan bahwa para ahli tidak berbeda pendapat mengenai definisi metode ini. Metode tafsir ini

³³ U. Syafruddin, *Loc. Cit.*

³⁴ Nashruddin Baidan, *Op. Cit.*, hlm. 33.

³⁵ Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 241-242.

memiliki cakupan yang sangat luas, tidak hanya membandingkan ayat dengan ayat, melainkan juga membandingkan ayat dengan *hadis* serta membandingkan juga pendapat para *mufassir* dalam menafsirkan suatu ayat.³⁶

Metode *tafsir maudhu'i* ialah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik itu berasal dari al-Qur'an, *hadis*, ataupun pemikiran rasional.³⁷

Adapun metode yang sejalan dengan objek permasalahan dan tujuan tulisan ini adalah metode *tafsir tahli*, dengan tidak mengabaikan metode tafsir lainnya, untuk mengungkapkan secara detail dan mendalam pendapat para *mufassir*.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman tentang penelitian ini maka dibuat sistematika yang disusun ke dalam lima bab dan beberapa pasal, agar pembaca lebih memahami isinya maka akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan yang di dalamnya terdiri dari beberapa pasal yang meliputi: latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan

³⁶ Nashruddin Baidan, *Op. Cit.*, hlm. 65.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 151.

penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua yaitu berisi kajian teori yang berisi uraian tentang objek, juga teori atau konsep yang dapat mendukung masalah penelitian agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Bab ketiga adalah tentang surah; menguraikan al-Qur'an surah *al-S}aff* ayat 2-3, *asba>b an-nuzu>l*, dan *muna>sabah* ayat.

Bab keempat, yaitu mengenai komponen hasil penelitian dari rumusan masalah pertama yang meliputi tentang deskripsi pendapat para *mufassir* dalam menafsirkan al-Qur'an surah *al-S}aff* ayat 2-3.

Bab kelima yaitu mengenai komponen hasil penelitian dari rumusan masalah kedua yang meliputi tentang analisis integritas intelektual muslim menurut al-Qur'an surah *al-S}aff* ayat 2-3, yaitu relevansi teori dengan penafsiran para *mufassir* mengenai kandungan ayat.

Bab keenam yaitu komponen penutup yang diuraikan dengan kesimpulan dan saran-saran penulis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Hidup Manusia

Mengawali pembahasan ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini adalah bagian dari Pendidikan Islam. Menurut Al Rasyidin pemahaman yang utuh terhadap makna pendidikan dalam konteks Islam harus dimulai dari pemahaman yang benar tentang hakikat dan esensi manusia.¹

Bahkan saking pentingnya persoalan ini, Ismail Yusanto dan kawan-kawan menyebutkan bahwa mungkin bisa sampai dikatakan:

Janganlah kita hidup sebelum memahami apa sebenarnya hakikat hidup kita itu. Setiap manusia semestinya memahami hakikat hidupnya di dunia. Hakikat hidup manusia merupakan perumusan komprehensif dari tiga pertanyaan mendasar: dari mana manusia berasal, untuk apa manusia hidup, serta kemana manusia setelah mati?²

Hal inilah yang menjadi alasan penulis mengikutsertakan dan bahkan membuatnya pada awal pembahasan ini. Pengetahuan dan pemahaman yang benar dalam memahami hakikat kehidupan akan menentukan corak atau gaya seseorang dalam menjalani hidupnya dan berbagai persoalan yang ada di dalamnya.

Al Rasyidin dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islami* mengutip pendapat Aisyah Abdurrahman menjelaskan bahwa manusia dalam terma al-Qur'an disebutkan dalam beberapa istilah. Meskipun beberapa kata tersebut menunjuk pada makna

¹ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), hlm. 13.

² M. Ismail Yusanto, dkk. *Menggagas Pendidikan Islami* (Bogor: Al Azhar Press, 2014), hlm. 21.

manusia, namun secara khusus memiliki penekanan pengertian yang berbeda, antara lain:

1. *Al-Na>s* dan berbagai bentuk derivasinya, seperti *al-Insa>n*, *al-Ins*, *al-Unas*, *al-Nasiyya*, dan *al-Insiiyya*. Kata-kata ini tidak pernah digunakan untuk arti manusia secara fisik, tetapi disebutkan sebagai nama jenis untuk keturunan Adam as., yakni satu spesies di alam semesta.
2. Kata *al-Bas}r* yang semakna dengan *al-Bas}a>riyah* adalah *z}a>hir al-jald*, bermakna kulit yang tampak. Berbagai ungkapan al-Qur'an mengenai *al-Bas}r*, konteksnya selalu merujuk pada manusia sebagai makhluk biologis.
3. Kata *bani> A<dam* yang bermakna generasi keturunan nabi Adam as. Kata *bani>* berasal dari huruf *ba>'* dan *nu>n* yang dalam bentuk *mas}dar*-nya adalah *al-bina>'* (bangunan). Sedangkan kata *A<dam* merujuk pada nabi Adam as.³

Sebagai tambahan, khusus istilah penamaan manusia dalam al-Qur'an dengan kata *al-Bas}r*, Ramayulis dan Samsul Nizar dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* menyebutkan:

Secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, di banding rambut atau bulunya. Pada aspek ini terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih didominasi bulu atau rambut. Kata *al-Bas}r* juga dapat diartikan *mula>samah* yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan. Makna etimologis dapat dipahami bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan, dan lain sebagainya.⁴

³ Al Rasyidin, *Op. Cit.*, hlm. 13-16.

⁴ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa manusia itu adalah satu jenis atau spesies makhluk (ciptaan) Allah Swt di muka bumi dengan segala sifat kemanusiaan, keterbatasan, dan kebutuhannya secara biologis yang berasal dari keturunan Nabi Adam as. sebagai manusia pertama.

Allah Swt. telah memberikan potensi pada diri manusia berupa daya pikir (akal) dan *fitrah* yang melekat padanya sejak diciptakan. Juga telah dikaruniakan panca-indra sebagai salah satu unsur penting dalam proses berpikir. Namun ketika lahir sebagai bayi, rohani dan akalnya kosong tidak tahu apa-apa. Bahkan untuk makan, minum, atau kebutuhan biologis lainnya manusia tidak dapat mengerjakannya sendiri. Agar manusia bisa dewasa, mandiri, dan berinteraksi dengan baik dalam lingkungannya, secara bertahap manusia harus dididik untuk mengembangkan sikap dan perasaan, pengetahuan, serta keterampilannya.⁵

Salah satu contoh upaya mendayakan potensi-potensi yang telah diberikan oleh Allah Swt kepada manusia adalah dengan mencari jawaban-jawaban dari tiga pertanyaan mendasar di atas. Jawaban yang memuaskan akal dan menentramkan jiwa (berarti sesuai dengan *fitrah* manusia) akan dapat menjadi landasan dan pemahaman kokoh manusia terhadap berbagai persoalan kehidupannya.

Terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas, mengawali dengan pertanyaan pertama Islam memberikan jawaban bahwa manusia bukanlah makhluk yang ada dengan sendirinya. Al-Qur'an menerangkan:

⁵ M. Darwis Hude, dkk. *Cakrawalai Ilmu dalam al-Qur'an Edisi Revisi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 425.

يَأَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelumnya, agar kamu bertakwa, (QS. *al-Baqarah* ayat 21)⁶

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَانًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ

إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: Mengapa kamu kafir kepada Allah, Padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan? (QS. *al-Baqarah* ayat 28)⁷

Ayat-ayat di atas menegaskan bahwa muasal manusia adalah karena diciptakan oleh Allah Swt. bukan ada dengan sendirinya, seperti tercipta semata-mata karena proses-proses alam, atau tercipta melalui evolusi dari organisme lain yang lebih sederhana. Allah telah menciptakan manusia dan membuatnya hidup di dunia sampai batas waktu tertentu untuk kemudian nanti kembali lagi kepada-Nya untuk mempertanggung-jawabkan semua amal perbuatannya.⁸

Secara umum, al-Qur'an memaparkan bahwa manusia diciptakan dari diri yang satu, yakni nabi Adam as.⁹ Sebagai manusia pertama yang darinya Allah Swt. menciptakan perempuan, yakni Hawa dan dari keduanya Allah Swt. memperkembangbiakkan manusia menjadi banyak. Hal ini termaktub dalam al-Qur'an surah *al-Nisa*>' ayat 1.¹⁰

⁶Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Sygma Examedia Arkenleema, 2010), hlm. 4.

⁷*Ibid.*, hlm. 5.

⁸M. Ismail Yusanto, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 30.

⁹Lih. QS. *al-Baqarah* ayat 30, QS. *al-Hijr* ayat 28, QS *S/a>d* ayat 71.

¹⁰Al Rasyidin, *Op. Cit.*, hlm. 18-19.

Adapun yang dimaksud memperkembangbiakkan manusia ialah penciptaan manusia melalui proses biologis yang dapat dipahami secara sains-empirik. Dalam proses ini, manusia diciptakan dari inti sari tanah yang dijadikan air mani (*nut}fah*) yang tersimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian *nut}fah* itu dijadikan darah beku (*'alaqah*) yang menggantung dalam rahim. Darah beku tersebut kemudian dijadikan-Nya segumpal daging (*mud}gah*) dan kemudian dibalut dengan tulang belulang lalu kepadanya ditiupkan ruh.¹¹

Penjelasan mengenai proses kejadian manusia di atas dapat ditemukan dalam al-Qur'an surah *al-Mu'minu>n* ayat 12-14 yang ternyata saat ini dapat dibuktikan kebenarannya berdasarkan analisis ilmu pengetahuan. Namun, terpenting dari itu bukanlah terletak pada ditemukannya kesesuaian antara ajaran al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan, tetapi yang terpenting adalah agar timbul kesadaran pada manusia bahwa dirinya adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt. dan selanjutnya ia harus mempertanggungjawabkan semua perbuatannya kelak di akhirat. Kesadaran ini selanjutnya diharapkan dapat menimbulkan sikap merasa sama dengan manusia lainnya (egaliter), rendah hati, bertanggung jawab, beribadah dan beramal salih.¹²

Tidak hanya dari unsur materi saja yaitu tanah atau sari patinya dengan proses perkembangbiakkannya, manusia juga memiliki satu unsur lagi yang disebut dengan *al-ru>h* (non materi). Menurut Haidar Daulay sebagaimana dikutip oleh Nurussakinah dalam bukunya *Pengantar Psikologi* menyebutkan bahwa:

¹¹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 62.

¹² Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 46.

Bila dipandang dari sudut kejadiannya manusia telah dikemas sedemikian rupa, diciptakan dari dua unsur yang menyatu. Unsur pertama adalah unsur materi yaitu tanah atau sari pati tanah dan unsur kedua adalah ruh ciptaan Allah yang dihembuskan kepadanya. Unsur tanah adalah materi; cinta, suka, dan cenderung kepada yang bersifat materi, karena itu manusia memerlukan unsur-unsur materi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti makan, istirahat, seks, dan kesenangan-kesenangan materi lainnya. Selain dari itu manusia terdiri dari unsur rohani. Pada unsur rohani manusia memerlukan seperangkat kebutuhan spritualnya. Puncak tertinggi dari kebutuhan spritual manusia adalah kebutuhannya kepada Allah Swt.¹³

Unsur ruh ciptaan Allah yang dihembuskan kepada manusia itulah yang dapat berhubungan dengan Allah. Hubungan yang intensif; kontinyu antara ruh dengan Allah mampu mendatangkan kebahagiaan sejati bagi manusia. Adapun kesenangan dan kebahagiaan material sesungguhnya tidak sebanding dengan kebahagiaan sejati yang intensif dan berkelanjutan hubungan antara ruh dengan Allah Swt.¹⁴

Hal menarik ketika berbicara mengenai kebahagiaan sejati, Ibnu Qayyim al-Jauziah menyebutkan bahwa terdapat tiga hal pokok yang dapat menjadi indikator kebahagiaan seorang hamba dan tanda keberhasilannya di dunia dan akhirat, yaitu:

1. Syukur apabila mendapat nikmat,
2. Sabar apabila mendapat cobaan
3. Memohon ampun apabila berbuat dosa.¹⁵

Seseorang tidak dapat terlepas dari ketiga hal di atas untuk selamanya, karena ia selalu berputar-putar di antara ketiganya, lanjut Ibnu Qayyim. Mengetahui hal ini, sepantasnyalah sebagai seorang hamba yang taat, manusia senantiasa berhati-hati dan

¹³ Nurussakinah Daulay, *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qura'an Tentang Psikologi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 90.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziah, *Jauziah, Mencapai Kesempurnaan* (Jakarta: Akbar Media Eka sarana, 2004), hlm. 3.

apabila ingin mendapatkan kebahagiaan mesti menyertakan Allah Swt dalam setiap aktivitas kehidupannya.

Terhadap pertanyaan, “untuk apa manusia hidup?.” Islam menjawab, manusia paripurna atau yang populer disebut sebagai *insa>n ka>mil* adalah manusia yang dapat menjalankan peran dan fungsinya secara sempurna kepada Allah Swt. Secara umum peran dan fungsi manusia dapat ditemui dalam al-Qur’an, adalah sebagai ‘*abd Allah* dan menjadi *kha>lifah* Allah di muka bumi.¹⁶

Sesuai pengantar latar belakang masalah penelitian ini, penulis menyebutkan bahwa “manusia senantiasa belajar dari setiap proses kehidupannya”. Untuk itu sebagai muslim yang taat, pendidikan Islami yang berlandaskan al-Qur’an dan Hadits Nabi Saw., bukanlah menjadi pertimbangan lagi memang wajib menjadi pedoman bagi setiap muslim dalam mengarungi kehidupannya.

Senada dengan pendapat di atas, Ramayulis dan Samsul Nizar berpendapat bahwa kesatuan wujud antara fisik dan psikis serta didukung oleh potensi-potensi yang ada membuktikan bahwa manusia sebagai *ah}san at-taqwi>n* dan menempatkan manusia pada posisi yang strategis yaitu Hamba Allah (‘*abd Alla>h*) dan Khalifah Allah di bumi (*kha>lifah fi al-ard*).¹⁷

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. *al-Z/a>riya>t* ayat 56)¹⁸

¹⁶ Al Rasyidin, *Op. Cit.*, hlm. 123.

¹⁷ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 57.

¹⁸ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, *Op. Cit.*, hlm. 523.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً...^ص

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.... (Q.S. *al-Baqarah* ayat 30)¹⁹

Selanjutnya, terhadap pertanyaan terakhir, “kemana manusia setelah hidup di dunia?”. Islam menjawab, bahwa setelah kematian akan ada hari Kiamat. Islam menegaskan bahwa kehidupan tidaklah hanya ada di dunia saja, tapi juga di akhirat. Manusia adalah ciptaan Allah dan akan kembali kepada-Nya. Pada hari Kiamat, manusia akan dibangkitkan lagi dari kuburnya untuk dihisab amal perbuatannya oleh Allah Swt, lalu ditentukan tempat selanjutnya di surga atau neraka. Firman Allah:

ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: Kemudian, sesudah itu, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. (15) Kemudian, Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat. (16) (QS. *al-Mu'minu>n* ayat 15-16)²⁰

Sepantasnyalah sebagai seorang muslim yang ta'at senantiasa berhati-hati dan selalu mengingat kematian, hidup bukan hanya di dunia saja (masih ada kehidupan akhirat). Setelah dibangkitkan, setiap manusia nanti akan mempertanggungjawabkan setiap amal perbuatannya selama di dunia. Perlu kesadaran dan sikap selalu waspada dalam menjalani kehidupan ini. Maka tidak heran bila Ibnu Qudamah menyebutkan bahwa:

Banyak manusia yang tidak memiliki iman di dalam hatinya terhadap akhirat. Bagaimana mungkin seseorang mengingkari kekuasaan dan hikmah Allah yang disaksikannya sejak awal mula penciptaannya? Jika Imanmu lemah,

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 6.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 342.

maka kuatkanlah iman itu dengan menyaksikan awal mula penciptaan, maka selanjutnya akan lebih mudah. Jika imanmu sudah kuat, maka susupkanlah rasa takut, banyaklah berpikir dan mengambil pelajaran. Lakukanlah hal ini dengan sungguh-sungguh.²¹

Maka yang pertama kali didengar mayit nanti ketika akan dibangkitkan dari kuburnya adalah suara Malaikat Israfil yang meniup sangkakala, lalu dia akan membentuk rupamu dan engkau akan berdiri terperangah menghampiri seruan. Allah Swt. berfirman:

وَتُفَخَّ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: Dan dituplah sangkalala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka. (QS. *Ya>si>n* ayat 51)²²

Percaya kepada adanya kehidupan akhirat termasuk dari rukun iman yang enam. Sebagai catatan, Abudin Nata menjelaskan bahwa adanya kehidupan akhirat dengan berbagai permasalahannya bukanlah termasuk masalah empiris yang dapat diobservasi, melainkan termasuk masalah yang hanya dapat diimani, yaitu mengimani adanya berdasarkan informasi yang diberikan oleh Allah Swt. Atas dasar keyakinan ini, maka untuk mendapatkan informasi yang lengkap tentang kehidupan akhirat harus merujuk kepada informasi yang diberikan oleh Allah di dalam al-Qur'an.²³

Setelah mendapat pemahaman tentang hakikat manusia sebagaimana di atas, hal ini seharusnya dapat menjadi landasan sekaligus pertimbangan dalam setiap sikap, tindak perilaku, dan tujuan hidup seseorang. Sadar diri tidak ada yang dapat

²¹ Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah, *Minhajul Qashidin Jalan Oranng-Orang Yang Mendapat Petunjuk*, diterjemahkan dari *Mukhtas}ar Minha>jul Qa>s}idi>n* oleh Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), hlm. 507.

²² Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, *Op. Cit.*, hlm. 443.

²³ Abudin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 125.

disombongkan serta sumpah dan amanah kelak yang harus dipertanggung-jawabkan di hadapan Allah Swt. Hakikat hidup manusia sebagai hamba Allah membawa konsekuensi untuk senantiasa taat kepada syari'at Allah Swt. Sedangkan misinya sebagai Khalifah Allah, manusia berperan memakmurkan bumi dengan berbekal syari'at (Islam), manusia diharapkan dapat menata kehidupan dengan benar sesuai kehendak Allah serta dengan penguasaan sains dan teknologi, manusia diharapkan dapat mengambil manfaat sebaik-baiknya dari sumber daya alam yang ada.²⁴

B. *S}aha>dah Primordial Manusia*

Status ke-Islaman seseorang dibuktikan melalui dirinya mengucapkan atau mengikrarkan dua kalimat *s}aha>dah (s}aha>datain)*. Dalam bahasa Arab, terma *s}aha>dah* berasal dari kata dasar yang terdiri dari tiga huruf, yakni “*s}-h-d*”. Jika akar kata ini disambung menjadi bentuk kosakata, maka berbunyi “*s}ahida*”. Banyak makna bagi akar kata “*s}ahida*” ini, diantaranya adalah menyaksikan, melihat, dan hadir. Makna akar kata ini akan mengalami perubahan jika bentuknya diubah, sebagaimana biasa digunakan dalam Ilmu *S}araf* dan *Nah}wu*. Jika kata dasar “*s}ahida*” awalnya bermakna menyaksikan, maka kata “*s}aha>dah*” bermakna persaksian, pengakuan, atau sumpah.²⁵

S}aha>dah ini menjadi kewajiban pertama seseorang dalam Islam kepada Allah Swt. Melalui sabdanya, Nabi Saw. menjelaskan bahwa Islam didirikan atas *S}aha>datain* (dua persaksian). *S}aha>dah* ini direalisasikan dengan loyalitas kepada

²⁴ M. Ismail Yusanto, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 58-59.

²⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Jakarta: Pustaka Progressif, 1993), hlm. 151.

Allah Swt. dan Rasul-Nya dengan mendirikan ibadah shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji.²⁶ Sabda Nabi Saw.:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ ، وَحَجِّ الْبَيْتِ ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ . رواه البخاري²⁷

Artinya: Islam dibangun di atas lima (landasan); persaksian tidak ada *Ila>h* selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, naik haji dan puasa *Ramad}an*. (HR. *Bukha>ri*)²⁸

Bahkan jauh sebelum dilahirkan, setiap manusia telah menyatakan janji dan komitmen untuk senantiasa menuhankan Allah Swt. dan menyembah hanya kepada-Nya. Al-Qur'an menyebutkan, tatkala Allah Swt. bertanya:

“*Bukankah aku ini Tuhanmu?*” mereka menjawab: “*Betul* (Engkau Tuhan kami), *Kami bersaksi*. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, “*Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini*” (keesaan Allah). (QS. al-A'raf ayat 172)²⁹

Menafsirkan ayat di atas, buya Hamka dalam tafsir susunannya (tafsir al-Azhar) menyebutkan:

Maksud ayat di atas ialah menerangkan bahwasanya jiwa murni tiap-tiap manusia itu adalah dalam keadaan *fitriah*, masih bersih, belum ada pengaruh apa-apa. Pada jiwa yang masih murni itu sejak semula telah dapat pengakuan bahwa pastilah ada Pencipta dari seluruh alam ini. Tidaklah alam terjadi sendirinya dan tidak pula ada Pencipta yang lain. Pencipta itu hanya satu, Esa, Tunggal. Pada ayat ini dikatakan bahwa lembaga Insan dikeluarkan dari tulang punggung tempat dia disimpan, lalu ditanyai langsung oleh Tuhan,

²⁶ Kamaluddin, *Ilmu Tauhid Yang Terpikat dan Yang Terikat* (Padang: Rios Multicipta, 2012), hlm. 114.

²⁷ الإمام أبي عبد الله محمد بن إسماعيل ابن إبراهيم بن المغيرة بن بردية البخاري الجعفي، صحيح البخاري جزء الأول (لبنان: دار الكتب العلمية، 1992)، ص: 10.

²⁸ Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Tarjamah Shahih Bukhari Jilid I* diterjemahkan dari *S}a>hi>h Bukha>ri> Juz I* oleh Achmad Sunarto (Semarang: Asy-Syifa, 1992), hlm. 17.

²⁹ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, *Op. Cit.*, hlm. 173.

bukankah Aku Tuhanmu? Mereka semua menjawab: “Memang! Atau benarlah bahwa Engkau Tuhan kami dan kami menyaksikan”.³⁰

Menurut Ibnu Katsir, sebagaimana dikutip oleh Ilyas Ismail menjelaskan bahwa iman dan *s}aha>dah* seperti yang disebut ayat di atas adalah iman dalam bentuk *fitrah* yang merupakan kecenderungan atau watak dasar manusia. Itu sebabnya sebagian pakar menyebut iman dan *s}aha>dah* semacam ini sebagai “perjanjian primordial” yang intrinsik dan inheren menyertai setiap kelahiran anak manusia.³¹

Namun, sebagaimana disebutkan dalam *hadi>s\ s}ahi>h*, setelah manusia mendapat pengaruh dari keluarga dan lingkungan sosialnya, ia bisa berubah dari *fitrah*-nya dan tumbuh menjadi orang kafir, seperti Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Solusi dari permasalahan ini sudah Allah berikan dari lanjutan ayat al-Qur’an surah al-A‘raf di atas, yaitu pada ayat 173-174.

Turunnya ayat-ayat ini ialah agar jangan terjadi dalih anak cucu manusia di kemudian hari, alasan mereka tidak beragama Islam adalah karena kesalahan ayah dan nenek moyangnya yang *mus}rik*. Sebab anak cucu itu sendiri juga ber-*fitrah* dan berakal (diberi masing-masing oleh Allah Swt). Sehingga sangatlah tidak beralasan kalau si anak dan si cucu mengatakan dirinya tidak bersalah dengan menyekutukan Allah itu karena begitu yang ia pusakai, sebab dirinya berakal dan juga sudah berjanji/*s}aha>dah* untuk senantiasa menuhankan Allah Swt dan menyembah hanya kepada-Nya.³²

³⁰ Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' IX* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1979), hlm. 175.

³¹ A. Ilyas Ismail, *Loc. Cit.*

³² Hamka, *Op. Cit.*, hlm. 178

Selanjutnya, pada ayat 174 Allah mengemukakan satu keterangan lagi dengan maksud agar orang-orang yang sudah tersesat atau salah berfaham itu kembali kepada jalan yang benar. Jangan mengatakan Islam (*fitrah*) itu tidak ada, sebab di dalam setiap sanubari, sejak lahir ke dunia perasaan tentang adanya Tuhan itu telah ada. Cuma terkadang tertimbun oleh perdayaan setan, atau pertentangan hebat antara hawa-nafsu dengan jiwa-murni.³³

Teguran Allah Swt. dalam ayat di atas sungguh penting, agar manusia selalu ingat dan tidak lalai kepada-Nya. Menurut Ibnul Qayyim, Allah Swt tidak menjadikan bagi musuh-Nya kekuatan untuk menguasai hamba-hamba-Nya yang beriman, karena mereka berada dalam naungan dan penjagaan-Nya. Jika musuh itu dapat menggoda salah seorang dari mereka sebagaimana seorang pencuri mencuri harta orang yang lalai, maka hal itu merupakan sesuatu yang wajar, karena seseorang terkadang tertimpa oleh kelalaian, keinginan kotor (*syahwat*), dan kemarahan. Masuknya musuh ke dalam diri manusia adalah melalui tiga pintu ini.³⁴

Kalimat “*La> ila>ha illa Alla>h*” diartikan dengan “Tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah”, sedangkan “*anna Muh}ammadan ar-Rasu>lulla>h*” adalah mengakui secara lahir dan batin bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah hamba dan Rasul Allah yang diutus kepada manusia secara keseluruhan, serta menerima konsekwensinya: menta’ati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.³⁵

³³ *Ibid.*

³⁴ Ibnul Qayyim al-Jauziah, *Op. Cit.*, hlm. 5.

³⁵ Kamaluddin, *Op. Cit.*, hlm. 116.

Kalimat *T{oyyibah* yang berbunyi *La> ila>ha illa Alla>h* merupakan esensi dari seluruh ajaran Islam. Dapat juga dikatakan bahwa tauhid merupakan fondasi seluruh bangunan ajaran Islam. Pengucapan kalimat *s}ahadah* ini memiliki konsekuensi bahwa setiap pemegang syari'at ini (Islam) wajib mengikuti semua aturan yang telah dirumuskan Allah Swt., sebagai satu-satunya agama yang diridhoi oleh-Nya.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu... (QS. al-Maidah ayat 3)³⁶

Ayat di atas menjadi pedoman bagi setiap muslim bahwa Islam adalah agama wahyu dan agama itu menjadi kerangka acuan paripurna untuk seluruh kehidupannya.

Lebih terperinci, bahkan Amien Rais menyebutkan:

Tauhid merupakan fondasi seluruh bangunan ajaran Islam. Pandangan hidup tauhid karena itu bukan saja mengesakan Allah seperti diyakini oleh kaum monoteis, melainkan juga meyakini kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), kesatuan tuntunan hidup (*unity of quidance*), dan kesatuan tujuan hidup (*unity of purpose of life*), yang semuanya ini merupakan derivasi dari kesatuan Ketuhanan (*unity of Godhead*).³⁷

Setelah berhasil menganalogikan Islam ibarat sebuah bangunan, maka lebih intens Allah Swt. memberikan tuntunan kepada manusia mengenai komponen penting yang harus menjadi perhatian dan tolak ukur dalam proses pembangunannya, yaitu

³⁶ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya, Op. Cit.*, hlm. 107.

³⁷ M. Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1992, hlm. 18.

membangun pondasi bangunan tersebut dengan benar agar kokoh dan tahan dari terpaan angin, topan, hujan, atau gempa (penghuninya merasa aman di dalamnya).

Keimanan, yakni tauhid bagi setiap muslim sangat menentukan dalam pembentukan ketaatan beragama. Sedangkan kekafiran adalah kesesatan dan kecelakaan hidup. Allah memerintahkan supaya beriman kepada-Nya seraya menjelaskan bahwa kekafiran merupakan kesesatan yang fatal.³⁸ Hal ini telah Allah sampaikan melalui firman-Nya dalam al-Quran:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ رَسُولِهِ ءَ
وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِن قَبْلُ ءَ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ
وَالْيَوْمِ ءَ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (QS. *al-Nisa* > ' ayat 136)³⁹

Dalam al-Qur'an, Islam dipahami sebagai satu-satunya agama yang diakui Allah, dan karena itu ia bermakna agama yang benar->n *al-haqq*, sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ ءَ
وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿١٣٦﴾

³⁸ Kamaluddin, *Op. Cit.*, hlm. 99.

³⁹ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, *Op. Cit.*, hlm. 100.

Artinya: Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai. (QS *al-Taubah* ayat 33)⁴⁰

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ ۚ

وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٢٨﴾

Artinya: Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. dan cukuplah Allah sebagai saksi. (QS *al-Fath* ayat 28)⁴¹

Syafrudin dalam bukunya *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memaknai Kembali Pesan al-Quran* mengutip pendapat Wahbah az-Zuhaili, ia memaknai ayat-ayat di atas adalah “untuk mengunggulkan agama (Islam) atas semua jenis agama, dengan menghapus berlakunya apa-apa yang hak dan menampakkan rusaknya apa-apa yang batil.”⁴²

Sebagai risalah terakhir, Islam diketahui memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan risalah yang datang sebelumnya. Menurut Harun Nasution, dalam upaya memahami ajaran Islam, berbagai aspek itu perlu dikaji secara seksama, sehingga dapat dihasilkan pemahaman Islam yang komprehensif. Hal ini penting dilakukan karena kualitas pemahaman ke-Islaman seseorang akan mempengaruhi pola pikir, sikap, dan tindakan ke-Islaman yang bersangkutan.⁴³ Memaknai kembali terma Islam dalam al-Qur'an, Syafruddin menyebutkan bahwa:

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 192.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 514.

⁴² U. Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha memaknai kembali Pesan al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 135-136.

⁴³ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 61.

Agama, dalam hal ini Islam, adalah *way of life* yang telah dikonsepsi dan dirumuskan oleh Allah Swt. Islam bukanlah hasil konstruksi pikiran manusia. Kesemestaan Islam tidak terletak pada labelnya semata, akan tetapi juga pada substansi yang terkandung di dalamnya. Substansi inilah yang menempatkan Islam ke dalam suatu sistem nilai yang mampu menjiwai kebudayaan dan peradaban manusia.⁴⁴

Memahami hal ini menjadi sangat penting bagi setiap muslim untuk lebih memaknai agamanya. Ada dua sisi yang dapat digunakan untuk memahami pengertian agama Islam, yaitu sisi kebahasaan dan sisi peristilahan. Kedua sisi mengenai pengertian Islam ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Secara etimologi, “Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai. Berawal dari kata *salima*, selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri; masuk dalam kedamaian.”⁴⁵

Dalam arti, makna akar kata itu akan mengalami perubahan jika bentuknya diubah, sebagaimana biasa digunakan dalam ilmu *S}araf* dan *Nah}wu*. Karena kata cabang yang diturunkan dari akar kata dasar ini berbeda-beda, tentu saja maknanya juga mengalami perbedaan dan bahkan plural.⁴⁶ Kata dasar *salima* dalam bentuk *fi’il s\ula>s\i mujarrad* dengan *wazan kasru fath}in* diturunkan ke dalam bentuk *fi’il ts\ula>s\i mazi>d* satu, yaitu *aslama* maka maknanya berubah dari selamat menjadi masuk/memeluk Islam (berserah diri).⁴⁷

⁴⁴ U. Syafruddin, *Op. Cit.*, hlm. 127.

⁴⁵ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam, Op. Cit.*, hlm. 61-62.

⁴⁶ A. Shohib Khaironi, *Metode Mustaqilli Cara Cepat untuk Membaca Kitab dan Menguasai Bahasa Arab* (Jatibening: WCM Press, 2010), hlm. 112-113.

⁴⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Op. Cit.*, hlm. 699.

Sedangkan dalam terminologi al-Qur'an, makna dari term Islam lebih banyak mengarah pada suatu kerangka nilai moral dan keselamatan. Artinya, Islam adalah sebuah jalan keselamatan, damai, dan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat. Di bagian lain, term Islam juga menunjuk pada nama agama, dalam hal ini Islam adalah nama bagi agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw.⁴⁸

Menurut Harun Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata, Islam menurut istilah (Islam sebagai agama) adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah Swt., kepada masyarakat melalui Nabi Muhammad Saw., sebagai rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.⁴⁹

Senada dengan pendapat di atas, hanya saja berbeda redaksi dan lebih komprehensif. Mohammad Natsir menjelaskan bahwa, "Islam adalah agama *Risa>lah* dan Dakwah. Rasulullah Saw. diutus untuk seluruh umat manusia."⁵⁰

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ...

Artinya: dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan... (QS *Saba* ' ayat 28)⁵¹

Isi *Risa>lah*-nya ialah "berita gembira" dan "peringatan". Alamat *Risa>lah*-nya adalah "seluruh umat manusia". Kepada manusia disampaikan berita; makhluk yang paling sempurna susunan *jasmaniyah* dan *ru>h{aniyah*-nya dibandingkan

⁴⁸ U. Syafruddin, *Op. Cit.*, hlm. 127.

⁴⁹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam, Op. Cit.*, hlm. 64.

⁵⁰ Mohammad Natsir, *Fiqhud Da'wah*, Jakarta: Yayasan Capita Selecta, 1996, hlm. 3.

⁵¹ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya, Op. Cit.*, hlm. 431.

dengan jenis makhluk lain yang mempunyai *h}ayah*.⁵² Sebagaimana telah dibahas di awal mengenai hakikat manusia, dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia diciptakan dari unsur-unsur yang bersifat material⁵³ dan non material⁵⁴. Karenanya, manusia merupakan makhluk dwi dimensi. Dimensi material manusia adalah *al-jism* dan dimensi non materilnya adalah *al-ru}h*.⁵⁵

Maka dengan segala unsur *jasmaniyah* dan *ru}h{aniyah*-nya itu manusia mengandung bakat (potensi) untuk meningkat ke taraf yang lebih tinggi, yakni bila unsur-unsur itu berkembang dan dipergunakan sesuai dengan undang-undang yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. dalam penciptaan manusia dan berlaku bagi seluruh manusia, selaku bagian dari undang-undang *Kha}liq (sunnatulla}h)*. Sebaliknya, manusia juga mempunyai kecenderungan untuk turun martabat, sampai kepada nilai dan martabat jenis makhluk yang lebih rendah, jenis hewan, malah lebih rendah lagi. Apalagi apabila nafsu lepas dari kendali akal dan hati, apabila nafsu sudah menguasai dan mengendalikan akal, sedangkan hati sudah bisu tak berkata lagi. Maka laku dan kelakuan manusia bisa lebih rendah dan lebih sesat lagi dari kelakuan jenis hewan.⁵⁶

Untuk itu bakat-potensi yang sudah ada pada diri manusia menghajatkan tuntunan. Tuntunan tersebut haruslah cocok dengan susunan *fitrah* manusia itu sendiri. Tuntunan yang demikian sifatnya dan itu tujuannya, ialah Islam. Yakni

⁵² Lih. QS. *al-Ti}n* ayat 4.

⁵³ Lih. QS. *al-An'a}m* ayat 2, QS. *al-H{ijr* ayat 26 dan 28, QS. *al-Mu'minu}n* ayat 12, QS. *al-Ru}m* ayat 20, dan QS. *al-Rah{ma}n* ayat 14.

⁵⁴ Lih. QS. *al-H{ijr* ayat 29 dan QS. *S{ad* ayat 72.

⁵⁵ Al Rasyidin, *Op. Cit.*, hlm. 16.

⁵⁶ Mohammad Natsir, *Op. Cit.*, hlm. 4.

agama yang diberikan *Khalīq*, sesuai dengan *fitrah* kejadian manusia dan dengan undang-undang *Ilāhī* yang berlaku pada dirinya.⁵⁷

Melalui pembahasan mengenai makna Islam ini adalah suatu kejanggalan besar bila ada umat Islam yang mengamalkan setengah-setengah dari ajaran Islam. Sesuai pendapat para ahli menyebutkan bahwa Islam itu hakikatnya mengenai semua segi atau aspek kehidupan. Islam adalah sebuah totalitas. Secara tegas, bahkan M. Ismail Yusanto dan kawan-kawan menyebutkan bahwa:

Merupakan tindak kekufuran bagi seorang Muslim bila beriman kepada ajaran Islam sebagian dan menolak sebagian yang lain. Sangat aneh bila umat Islam menganut paham sekuler. Islam jelas tidak mengenal pemisahan antara urusan ritual dengan urusan duniawi. Shalat adalah ibadah yang merupakan bagian dari syari'at dimana seluruh umat Islam harus terikat sebagaimana keterikatan kaum muslimin pada syari'at di bidang yang lain, seperti ekonomi, sosial, politik, dan pendidikan. Seluruh gerak laku seorang muslim adalah ibadah.⁵⁸

Adalah sangat naif jika ada yang mengatakan bahwa Islam menghambat perkembangan ilmu dan kemajuan. Islam telah menumbuh-kembangkan peradaban besar yang menghasilkan sains. Hal ini dapat dibuktikan melalui catatan-catatan sejarah pencapaian gemilang pada masa keemasan atau masa kejayaan umat Islam sebagai pusat dunia dalam berbagai aspek peradaban dahulu. Tentu saja, sains ini tidak muncul begitu saja dikalangan orang-orang yang kebetulan sebagai muslim, tetapi sains itu lahir karena umat Islam memegang teguh pada prinsip-prinsip Islam yang universal.⁵⁹

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 5.

⁵⁸ M. Ismail Yusanto, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 9.

⁵⁹ M. Darwis Hude, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 2.

C. Integritas

1. Pengertian Integritas

Integritas mengandung arti kepaduan dan keutuhan pribadi. Orang yang memiliki integritas adalah orang yang pada dirinya terpadu dan bersatu antara kata dan perbuatan, yaitu matang secara teori dan praktik. Pengetahuan saja belum cukup apabila tidak diimbangi dengan tindakan aksi (amal).⁶⁰ Senada dengan pendapat di atas, Achmad Maulana mengartikan istilah ini dengan arti kesempurnaan, kesatuan, keterpaduan, intel ketulusan hati, kejujuran, dan tak tersuap.⁶¹ Dalam hal ini Rasulullah Saw. pernah bersabda mengenai satu sifat yang menjadi tolak belakang keutuhan pribadi seseorang, beliau bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ . متفق عليه

Artinya: Tanda orang munafik tiga; apabila berkata ia bohong, apabila berjanji mengingkari, dan bila dipercaya mengkhianati.⁶² (HR. Muslim)

Ini berarti orang yang ingin memiliki integritas tinggi harus menjauhkan diri dari unsur-unsur kemunafikan. Fenomena seperti miskin integritas dapat dikatakan sebagai virus atau wabah penyakit yang dapat mengakibatkan kerugian

⁶⁰ A. Ilyas Ismail, *Op. Cit.*, hlm. 145.

⁶¹ Achmad Maulana, dkk. *Kamus Ilmiah dengan EYD dan Pembentukan Istilah Serta Akronim Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Absolut, 2009), hlm 173.

⁶² Imam Abi Husein Muslim Ibnu Hajjaj al-Qusyairy al-Naisabury, *Tarjamah Shahih Muslim Jilid I*, diterjemahkan dari “*Shahih Muslim Juz I*” oleh Adib Bisri Musthafa (Semarang: asy-Syifa, 1992), hlm. 72.

bagi banyak orang. Menurut Sujana, bila seseorang terjangkit penyakit hati yang munafik, maka tidak jarang mereka mengambil tindakan yang tidak sesuai dengan hati nuraninya. Hal ini tidak jarang mereka lakukan karena hanya untuk meraih keuntungan, untuk memenuhi nafsu pribadinya. Banyak sekali orang yang menderita kerugian akibat praktik penipuan. Banyak sekali orang yang dirugikan karena praktik keadilan yang tidak adil.⁶³

Sebagai perumpamaan, miskin integritas dapat dianalogikan seperti dalam proses pembelajaran. Menurut Fuad bin Abdul Aziz *al-S}alhub* kejujuran merupakan mahkota bagi setiap guru sebagai subsistem dalam pendidikan. Jika tidak ada kejujuran padanya, maka tidak ada pula kepercayaan manusia terhadap ilmu yang ia miliki, serta apa-apa yang ada pada dirinya. Seorang guru yang jujur harus bisa membangun kepercayaan atas apa yang diucapkannya dan harus berperilaku baik. Hal ini merupakan tanggung jawab atas segala yang telah diajarkannya dan sekaligus ini adalah teladan darinya.⁶⁴

Mencapai keberhasilan suatu sistem pembelajaran, guru merupakan komponen yang menentukan. Hal ini disebabkan guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa. Seorang siswa, wajar jika ia menerima apa saja yang disampaikan oleh gurunya, sehingga apabila siswa

⁶³ Sujana WS, *The Power of Heart Kiat-Kiat Mengoptimalkan Hati Agar Menjadi Pribadi Luar Biasa* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2014), hlm. 169.

⁶⁴ Fuad bin Abdul Aziz *al S}alhub*, *Quantum Teaching 38 Langkah Belajar Mengajar EQ Cara Nabi Saw*, diterjemahkan dari *al-Mu'allim al-Awwal S}alla>hu 'alaihi wa Sallam Qudrah Likulli Mu'allim wa Mu'allimah* oleh Abu Haekal (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), hlm. 4.

mengetahui akan kebohongan dari gurunya bisa jadi kepercayaannya langsung berbalik arah atau bahkan dapat menjatuhkan wibawa guru di mata muridnya.⁶⁵

2. Kriteria Integritas

Bagi para pemimpin, tokoh masyarakat, elite kekuasaan, dan bahkan setiap orang; khususnya orang-orang yang mengaku beriman, integritas merupakan syarat mutlak yang tidak dapat ditawar-tawar. Sebab, bilamana tidak memiliki integritas, maka akan timbul bencana dan petaka yang amat besar di tengah-tengah masyarakat. Bencana tersebut adalah hilangnya kepercayaan.⁶⁶

Selain menjelaskan pengertian integritas, pembahasan di atas sekaligus juga menyiratkan tentang kriteria yang ada di dalamnya. Adapun yang menjadi kriteria integritas, antara lain:

a. Kesempurnaan

Sering dikatakan, manusia adalah makhluk yang paling sempurna. Pernyataan ini tentu memiliki kebenaran dan logikanya sendiri. Kesempurnaan manusia ini dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: kesempurnaan fisik, kesempurnaan spritual, dan kesempurnaan lingkungan. Urgensi dan makna kesempurnaan yang telah Allah Swt berikan itu sesungguhnya menghendaki adanya kesalehan individu dan sosial sekaligus.⁶⁷

⁶⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 15.

⁶⁶ A. Ilyas Ismail, *Op. Cit.*, hlm. 146.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 179-181

Kesalahan individu pada dasarnya merupakan kekuatan dari dalam yang mendorong manusia melakukan berbagai kebaikan. Kesalahan ini yang pada gilirannya akan membentuk kesalahan sosial. Hal ini berdasarkan pemahaman bahwa tanpa kesempurnaan lingkungan, kesempurnaan fisik dan spritual menjadi kehilangan makna dan urgensinya bagi kepentingan dan kemaslahatan umat secara keseluruhan. Jadi, manusia dikatakan sempurna bila dalam hidupnya mampu membangun dan mewujudkan kesalahan individu dan kesalahan sosial secara simultan.⁶⁸

Senada dengan pendapat di atas, Al Rasyidin menjelaskan bahwa manusia paripurna atau yang populer disebut sebagai *insa>n ka>mil* adalah manusia yang dapat menjalankan peran dan fungsinya secara sempurna kepada Allah Swt. Secara umum peran dan fungsi manusia dapat ditemui dalam al-Qur'an, ialah sebagai '*abd* Allah dan menjadi *kha>lifah* Allah di muka bumi.⁶⁹

b. Keterpaduan

Kata dasar pada poin ini adalah padu, memahami kata ini ialah dengan maksud "bercampur atau menyatunya beberapa unsur menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan kukuh-kuat".⁷⁰

Secara sadar, setiap orang akan melakukan segala sesuatu apapun itu sesuai dengan pengetahuannya. Pengetahuan dalam bahasa Arab diketahui

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ Al Rasyidin, *Op. Cit.*, hlm. 123.

⁷⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Op. Cit.*, hlm. 820.

dengan dengan kata ilmu (علم - يعلم - علمًا), tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia kata tersebut juga dipakai untuk menyebutkan pengetahuan.⁷¹

Menurut Qodri Azizy bila berbicara mengenai ilmu di dalam Islam, harus selalu berkaitan dengan kegunaan ilmu itu sendiri, yakni amal. Amal harus dimaknai perilaku, perbuatan, pekerjaan, dan juga produktivitas. Amal bermakna perilaku ketika ilmu berkaitan dengan akhlak. Amal menjadi tuntutan, dan ilmu pada hakikatnya untuk mewujudkan amal itu. Ajaran amal ini bukan untuk individual saja, namun sekaligus untuk seluruh manusia pada umumnya.⁷²

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya ilmu itu tidak untuk ilmu, namun ilmu adalah untuk amal. Sebagai muslim yang taat, sudah menjadi kewajiban mengamalkan syari'at Islam atas dasar iman dan takwa kepada Allah Swt. Satu diantaranya adalah menjaga diri dari kemunafikan yang diketahui dengan ciri-cirinya. Untuk itu, setiap muslim dituntut agar senantiasa terpadu dan bersatu antara kata dan perbuatannya.

c. Ketulusan Hati (Ikhlas)

Setiap orang dituntut agar senantiasa ikhlas dalam beramal, yakni sikap tulus yang berarti bekerja tanpa pamrih, tidak melihat perbuatannya karena daya dan upayanya sendiri, tetapi semata-mata karena Allah Swt. Hal ini, karena ikhlas atau ketulusan hati memperlihatkan semangat tauhid, yaitu

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 437.

⁷² A. Qodry Azizy, *Op. Cit.*, hlm. 97.

komitmen untuk menyembah hanya kepada Allah Swt. Namun, pada kenyataannya sering kebaikan itu bukan karena Allah Swt., tetapi karena pertimbangan lain yang lahir dari hawa nafsu, seperti mencari muka (*riya'*) dan popularitas (*sum'ah*).⁷³

Sehingga tepat rasanya bila dikatakan ikhlas dapat menjadi kunci keselamatan bagi setiap orang, karena bila beramal tanpa dibarengi keikhlasan dapat mendekatkan pelakunya kepada pintu gerbang kemusyrikan. Beragama tanpa berserah diri kepada Sang *Kha>liq* (Pencipta) adalah sama dengan kebohongan.

d. Kejujuran

Said Agil Husin menyebutkan bahwa:

Kejujuran itu adalah satunya kata dan perbuatan, ucapan dan pikiran. Jujur dalam hal ini berarti tidak bersikap plin-plan dan tidak memutarbalikkan fakta. Dalam bahasa Arab diketahui dengan kata *al-Sfidq* yang mengandung arti kejujuran, kebenaran, kesungguhan, dan keterbukaan.⁷⁴

Senada dengan pendapat di atas, Ilyas Isma'il menjelaskan bahwa kata *al-Sfidq* tidak hanya mencakup arti kejujuran. Tetapi, lebih dari itu bila dimaknai penggunaan katanya dalam al-Qur'an sesuai pandangan Ibnu al-Qayyim al-Jauziah,⁷⁵ nyatalah bahwa perkataan Arab ini juga berarti benar, sungguh-sungguh, konsisten, teguh dan tepat. Kejujuran seseorang harus

⁷³ A. Ilyas Ismail, *Op. Cit.*, hlm. 14-16

⁷⁴ Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 242.

⁷⁵ Nabi Ibrahim as. diabadikan Allah Swt. dalam QS. Maryam ayat 14 sebagai *s}iddi>q* dan Nabi Idris as. dinamai benar dan jujur (*al-s}iddi>q*) dalam surah yang sama ayat 56.

dilihat dari intensitas dan kesungguhan orang yang bersangkutan dalam menjaga dan memelihara perkataan, perbuatan, dan sikap mentalnya. Dalam konteks ini, Ilyas Isma'il menjelaskan bahwa:

Jujur atau benar dalam perkataan berarti adanya persesuaian perkataan dengan hati nurani dan dengan kenyataan. Jujur dalam perbuatan berarti koherensi dan konsistensi antara perbuatan dan perintah Allah Swt dan sunnah Rasul. Sedang jujur dalam sikap mental berarti komitmen dan kesetiaan seseorang dalam bekerja dan beribadah kepada Allah Swt.⁷⁶

Memaknai sifat ini dalam konteks kekinian, problem terbesar bangsa ini kelihatannya bukan terletak pada soal kompetensi profesional dalam arti *knowledge* dan *skill*, tetapi lebih pada kompetensi personal dalam arti *attitude* atau *personal characteristics*, seperti antara lain kejujuran itu sendiri dalam setiap aspek kehidupan.⁷⁷

e. Tak Tersuap (*Istiqāmah*)

Keadaan ini tak jarang, sering datang menjadi ujian bagi orang-orang yang teguh mempertahankan keyakinan atau pendiriannya. Pendirian yang dimaksud dapat berupa kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh para pemimpin atau seperti ajaran-ajaran yang disampaikan oleh para intelektual muslim. Sikap ini dalam Islam erat sebutannya dengan *istiqāmah*. Seseorang dapat dikatakan *istiqāmah* apabila dapat konsisten dalam empat hal, yaitu:

- 1) Konsisten dalam memegang teguh akidah tauhid.
- 2) Konsisten dalam menjalankan syari'at agama, baik berupa perintah maupun larangan.

⁷⁶ A. Ilyas Ismail, *Op. Cit.*, hlm. 136-137.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 138.

- 3) Konsisten dalam bekerja dan berkarya dengan tulus dan ikhlas karena Allah Swt.
- 4) Konsisten baik dalam waktu lapang maupun waktu susah.⁷⁸

Dalam sifat *istiqa>mah*, seperti terlihat di atas, terkandung sifat-sifat yang luhur dan terpuji, seperti sifat setia, taat asas, tepat janji, dan teguh hati. Sikap ini merupakan usaha maksimal yang dapat dilakukan oleh manusia untuk senantiasa berada di jalan Allah Swt. Tanpa *istiqa>mah*, kepribadian dan jati diri sebagai bangsa maupun umat akan tampak compang-camping dan tidak utuh.⁷⁹

Menjadi jelaslah berdasarkan kriteria-kriterianya di atas bahwa integritas merupakan karakter penting bagi setiap intelektual muslim. Bukan hanya bencana akibat hilangnya kepercayaan manusia yang harus dikhawatirkan, tetapi hal yang lebih penting ialah takut akan datangnya murka dari Allah Swt. Hal ini telah Allah Swt. peringatkan melalui firman-Nya dalam al-Quran surah *al-S}aff* ayat 2-3:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ
 اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٣﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. (2) Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (3)⁸⁰

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 132

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Op. Cit., hlm. 551.

‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh menjelaskan perihal al-Quran surah *al-Saff* ayat 2 di atas dalam *Luba>but Tafsir min Ibni Kas>r* :

Ini merupakan pengingkaran Allah terhadap orang yang menetapkan suatu janji atau mengatakan suatu ucapan tetapi ia tidak memenuhinya. Oleh karena itu, ayat ini dijadikan sebagai landasan bagi ‘Ulama Salaf yang berpendapat mengharuskan pemenuhan janji itu secara mutlak, baik janji tersebut adalah sesuatu yang harus dilaksanakan ataupun tidak.⁸¹

Oleh karena itu, Allah Swt. menegaskan pada ayat selanjutnya pengingkaran terhadap mereka karena amat buruk dan dibencinya oleh-Nya perbuatan itu. Al-Maragi menjelaskan tentang keadaan di atas:

Itu disebabkan menepati janji merupakan bukti bagi akhlak yang mulia dan budi pekerti yang baik. Dengan menepati janji itu, terwujudlah kepercayaan di antara kelompok-kelompok, sehingga terikatlah kelompok-kelompok itu dengan ikatan cinta dan kasih, ketika sebagian individu-individunya berhubungan dengan sebagian yang lain, sehingga mereka menjadi satu tangan dalam mewujudkan perbuatan-perbuatan yang mereka inginkan.⁸²

Sebaliknya, jika pada suatu umat tersiar ingkar janji maka akan kecillah kepercayaan individu-individunya dan akan lepas pula tali pengikat, sehingga mereka akan menjadi ikatan-ikatan yang bercerai-berai dan tidak bermanfaat. Musuh tidak lagi takut kepada mereka jika krisis menghebat dan bahaya memberat, sebab mereka saling berlepas diri dan saling tidak mempercayai.⁸³

⁸¹‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, diterjemahkan dari “*Luba>but Tafsir Min Ibni Katsi>r*” oleh M.’Abdul Ghoffar, dkk (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2014), hlm. 510.

⁸²Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, diterjemahkan dari *Tafsir Al-Maragi* oleh Bahrun Abubakar, dkk (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 129.

⁸³ *Ibid.*

Amien Rais menanggapi hal ini dengan serius dalam pembahasannya mengenai rapuhnya persatuan umat saat ini, ia menyebutkan bahwa satu masalah yang perlu diperhatikan dan diatasi bersama adalah gejala-gejala makin merosotnya sensitifitas dan solidaritas umat dewasa ini. Sebagai contoh, karena kelemahan pemimpin, kelemahan wawasan, dan kelemahan stratak (strategi dan taktik) dan juga kelemahan *ukhwah* atau bahkan mungkin sekali kelemahan tauhid. Umat Islam seperti dicabik-cabik oleh berbagai macam kekuatan.⁸⁴

Keadaan ini sudah amat berbahaya dan jauh berbeda dengan konsep Islam. Al-Quran mengisyaratkan bahwa Islam adalah agama *risa>lah* dan dakwah untuk manusia keseluruhan. Sehingga dengan merosotnya sensitifitas dan solidaritas umat saat ini dapat dikatakan adalah satu masalah besar dan perlu mendapat perhatian tersendiri bagi umat Islam. Allah Swt. berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ...

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah... (QS. *Al-Imra>n* ayat 110)⁸⁵

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. *al-Anbiya>*' ayat 107)⁸⁶

⁸⁴ M. Amin Rais, *Op. Cit.*, hlm. 22.

⁸⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, *Op. Cit.*, hlm. 64.

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 331.

Menurut Mohammad Natsir, dakwah dalam arti *amar ma'ruf nahi* >*munkar* adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat (*rah}matan lil'al>ami>n*). Ini adalah kewajiban sebagai pembawaan *fitrah* manusia selaku *social being* (makhluk *ijtima'i*), dan kewajiban yang ditegaskan oleh *risa>lah* oleh Kitabullah dan Sunnah Rasul.⁸⁷

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan *fitrah*. *Fitrah* ini merupakan potensi keberagaman yang benar, yang telah dianugerahkan Allah Swt. sejak manusia berada di alam ruh. Oleh sebab itu, manusia diperintahkan untuk tetap konsisten pada agama yang sesuai dengan *fitrahnya* ketika Allah Swt. menciptakan mereka.⁸⁸ Firman-Nya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) *fitrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fitrah* itu. tidak ada perubahan pada *fitrah* Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. *al-Ru>m* ayat 30)⁸⁹

Fitrah manusia adalah hanya untuk mentauhidkan Allah Swt. Tauhid ini ini direalisasikan dengan loyalitas kepada Allah Swt. dan rasul-Nya dengan mendirikan ibadah shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji serta amalan *'ubudiyah* lainnya. Namun sayang sebagaimana juga disebutkan di akhir ayat, yaitu al-

⁸⁷ Mohammad Natsir, *Op. Cit.*, hlm. 109.

⁸⁸ Al Rasyidin, *Op. Cit.*, hlm. 23

⁸⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op. Cit.*, hlm. 407.

Qur'an surah *al-Ru>m* ayat 30 di atas bahwa “*kebanyakan manusia tidak mengetahui*”.⁹⁰

Menurut Sujana hal ini sebetulnya bukan hanya karena tidak mengetahui, tapi bagi mereka yang sudah mengetahui pun kebanyakan masih belum sadar atas *fitrah* tersebut. Sebagai derivatif dari *fitrah*-nya yang hanya mentauhidkan Allah, maka timbullah *fitrah-fitrah* lainnya, yaitu sebagai makhluk ibadah, sebagai makhluk yang mulia dan sebagai makhluk *rah}matan lil'al>ami>n*, dan juga sifat-sifat asal lainnya yang merupakan hasil percikan dari sifat-sifat sang Pencipta, yaitu Allah Swt.⁹¹

Sehingga dengan ini dapat disimpulkan bahwa pentingnya penyadaran umat akan kewajiban pembawaan *fitrah*-nya dan kesucian agama Islam dengan membangun integritas yang tinggi dalam dirinya demi mendapatkan ridho dari Allah Swt sesuai peringatan-Nya dalam al-Qur'an surah *al-S{aff* ayat 2-3.

3. Integritas dalam Konteks Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan hal penting yang harus senantiasa dikawal perkembangannya demi kemajuan dan kesejahteraan manusia. Merujuk pada maknanya, manusia adalah salah satu jenis atau spesies makhluk (ciptaan) Sang Pencipta-Allah Swt. di muka bumi. Hidup dengan segala sifat kemanusiaan, keterbatasan, dan kebutuhannya secara biologis yang berasal dari keturunan Nabi Adam as. sebagai manusia pertama.

⁹⁰ Sujana WS, *Op. Cit.*, hlm. 111.

⁹¹ *Ibid.*

Ketika manusia dilahirkan ke muka bumi dalam wujud bayi, rohani dan akalnya kosong tidak tahu apa-apa. Bahkan untuk makan, minum, atau kebutuhan biologis lainnya manusia tidak dapat mengerjakannya sendiri. Agar manusia bisa dewasa, mandiri, dan berinteraksi dengan baik dalam lingkungannya, secara bertahap manusia harus dididik untuk mengembangkan sikap dan perasaan, pengetahuan, serta keterampilannya. Dalam konteks inilah, menunjukkan akan pentingnya pendidikan, khususnya pendidikan Islam dalam membina, mengarahkan hidup dan penghidupan manusia.⁹²

Bukan berarti seperti teori-teori Barat yang menyebutkan bahwa setelah manusia lahir ia seperti kertas kosong dan ditentukan oleh pengaruh lingkungannya, telah memiliki pembawaan baik dan buruk atau gabungan dari keduanya dan teori lainnya, tetapi di sini Allah Swt. telah memberikan potensi pada diri manusia berupa daya pikir yaitu akal dan fitrah yang melekat padanya sejak ia diciptakan. Juga telah dikaruniakan panca-inderanya sebagai salah satu unsur penting dalam proses berpikirnya. Pembahasan ini dapat ditelusuri sumbernya dalam al-Qur`an, sebagaimana telah dibahas pada bab sebelumnya.⁹³

Umat Islam meyakini bahwa segala sesuatu yang berasal dari al-Qur`an adalah benar dan menjadi hukum baginya, sebab bagi setiap muslim al-Qur`an adalah pedoman hidup. Dalam konteks ini, maka Moh. Natsir menyebutkan bahwa:

⁹² M. Darwis Hude, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 425.

⁹³ *Ibid.*

Untuk ini, bakat-potensi yang sudah ada pada diri manusia itu menghajatkan tuntunan. Tuntunan tersebut haruslah cocok dengan susunan fitrah manusia itu sendiri, baik di bidang ruhiyah dan jasmaniyahnya. Tuntunan yang demikian sifat dan tujuannya ialah Islam, yakni agama yang diberikan *Kha>liq*, sesuai dengan fitrah kejadian manusia dan dengan undang-undang *Ila>hi* yang berlaku pada dirinya.⁹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini adalah bagian dari upaya penulis ikut berkontribusi dalam mengawal perjalanan dan perjuangan pendidikan memajukan umat melalui berbagai proses internalisasi nilai, yang dalam hal ini al-Qur`an dan Hadits adalah menjadi ciri khas pendidikan Islam sebagai tuntunan yang tepat bagi manusia yang *rahmatan lil`a>lami>n*.

Abd. Rachman Assegaf dalam pengantar bukunya menyebut tiga alasan yang menjadikan pendidikan begitu penting dalam memajukan umat, yaitu:

Pertama, pendidikan adalah proses internalisasi nilai (al-Qur`an dan hadits merupakan ciri khas pendidikan Islam). *Kedua*, pendidikan merupakan investasi *human resources*. Mengingat bahwa proses pendidikan dilakukan oleh, dari dan untuk manusia maka hasilnya adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia agar menjadi manusia yang sadar akan fungsi hidupnya di dunia sebagai hamba Allah dan *kha>li>>>fah fi al-ard*. *Ketiga*, pendidikan sebagai sarana memajukan peradaban (*h}ad}arah*). Untuk memajukan peradaban Islam diperlukan pendidikan yang maju pula. Untuk itu diperlukan banyak karya monumental dari hasil penemuan ilmiah para intelektual.⁹⁵

Hal serupa secara umum juga disebutkan dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

⁹⁴ Mohammad Natsir, *Op. Cit.*, hlm. 5.

⁹⁵ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. xii.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁹⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi upaya memajukan umat. Berbagai kejadian saat ini seperti krisis multidimensional yang menimpa umat dapat menjadi indikasi bahwa nilai-nilai luhur yang selama ini diluhurkan bersama belum benar-benar terinternalisasi dalam masyarakat.

Satu diantara sekian banyaknya nilai luhur, yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah integritas. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, integritas merupakan karakter atau kepribadian yang menunjukkan pada kepaduan atau keutuhan pribadi seseorang. Seseorang yang memiliki integritas berarti ia adalah orang yang menjunjung tinggi kesempurnaan.

Memaknai tujuan pendidikan Islam ialah menciptakan manusia muslim yang bersyaha>dah kepada Allah Swt. Melalui kesempurnaan-Nya, selanjutnya membentuk profil manusia paripurna (*insa>n ka>mil*), yaitu: mampu menjalankan peran dan fungsinya secara sempurna kepada Allah Swt. Maka hal ini sejalan dengan integritas yang memiliki arti keutuhan pribadi, dengan kesempurnaan adalah satu diantara kriteria-kriterianya.⁹⁷

⁹⁶ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), hlm. 5.

⁹⁷ Al Rasyidin, *Op. Cit.*, hlm. 123.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integritas juga adalah bagian penting dari tujuan pendidikan Islam. Ibarat legalitas suatu produk, maka setiap orang yang lahir dari rahim pendidikan Islam seharusnya ia juga adalah orang yang terjamin akan kualitas pribadinya (berintegritas).

D. Intelektual Muslim

Dalam sejarah terdapat banyak pelajaran. Jika lembaran-lembarannya dibuka, untuk melihat sejarah umat Islam niscaya kita akan mengetahui bahwa umat Islam ketika menempuh metodologi Islam⁹⁸ dalam segala aspek kehidupannya, maka mereka hidup dalam kejayaan, kecemerlangan, dan mampu merealisasikan banyak kemajuan dan penemuan. Sebab sejarah telah merekam keagungan para penakluk wilayah baru, berbagai kisah indah orang-orang yang adil, dan keutamaan orang-orang yang melakukan kebaikan dan perbaikan. Dimana umat Islam mampu menebarkan keutamaan, menyingkirkan kenistaan, memupuskan keberhalaan, menunjuki manusia kepada jalan kebenaran, dan memberikan kepada mereka yang mampu merealisasikan kebahagiaan dalam urusan dunia dan akhirat.⁹⁹

Umat Islam senantiasa perlu mempertajam kesadaran sejarah agar tidak mengulangi kesalahan-kesalahan di masa lampau dan penajaman-penajaman pemahaman tauhid, sebab pemahaman tauhid yang tumpul, statis, dan klise itulah

⁹⁸ Mengetahui tentang generasi terbaiknya (generasi *salafussaleh*) mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupannya dan bagaimana mereka berijtihad dalam menyimpulkan hukum terhadap aneka masalah yang baru disertai keteguhan untuk menjaga kaidah-kaidah syari'ah yang baku.

⁹⁹ Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, *Fikih Umar bin al-Khattab*, diterjemahkan dari *al-Fiqh al-Iqtishadi Li Amiril Mukminin Umar Ibnu al-Khattab* oleh Asmuni Solihan Zamakhsyari, (Jakarta: Khalifa, 2006), hlm. 1.

sesungguhnya merupakan sumber awal dekadensi dan degenarasi umat. Dalam kaitan ini, kaum Cendekiawan Muslim diharapkan dapat meniupkan angin segar bagi pembinaan umat.¹⁰⁰

Melalui penjelasannya di atas, Amien Rais menggunakan istilah Cendekiawan Muslim dalam upaya menciptakan integrasi umat. Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan istilah Intelektual Muslim. Hal ini tidaklah masalah sebab kedua terma kata di atas memiliki makna yang sama. Menurut Poerwadarminta dalam kamus susunannya yang merupakan tonggak sejarah dalam perkamusan Indonesia menyebutkan bahwa Intelektual diartikan dengan “yang terpelajar (yang mempunyai kecerdasan tinggi) dan juga cendekiawan”.¹⁰¹

Intelektual secara harfiah berasal dari kata bahasa Inggris “*Intellectual*” termasuk *adjective* (kata sifat). Intelektual sebagai kata benda dalam bahasa Indonesia berarti; “cendekiawan”. Sedangkan dalam fungsi sebagai kata sifat, berarti intelektual, cerdas, dan cendikia.¹⁰²

Dilihat lebih luas, kata intelektual dapat diartikan “arif” dalam bahasa Indonesia. Karena “arif” itu sendiri berarti; cerdas pandai, bijaksana, berilmu. Dalam bahasa Arab, intelektual adalah عاقل - مدرك مثقف - عقلي - ذهني orang berakal, orang yang mengetahui, berbudaya, akal, pikiran. مثقف menurut Abu Luwis berasal dari

¹⁰⁰ M. Amien Rais, *Op. Cit.*, hlm. 22.

¹⁰¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), hlm. 449.

¹⁰² Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 31.

kata artinya mengajarkan (علم) dan هذب (mendidik/moral). Jadi, متقف berarti تعلم و تهذب berilmu dan berakhlak luhur.¹⁰³

Intelektual berbeda dengan intelegensi (kaum terpelajar); akademisi tak selalu intelektual. Kebanyakan intelegensi hanya cenderung mencari jawaban konkret atas suatu problem saja, namun intelektual lebih kepada menelaah dunia makna dan nilai, dan inti kebudayaan. Kalangan intelektual dikenal dengan jati dirinya sebagai pengawal budaya; menjaga ide-ide abstrak seperti kebenaran dan keadilan sebagai aturan/standar moral kehidupan dalam masyarakat agar tetap sesuai dengan ide dan sumber ideologi (syari'at).¹⁰⁴

Dengan demikian, terdapat beberapa karakteristik dasar yang membedakan kaum intelektual dengan anggota masyarakat lainnya. Karakteristik itu terutama terletak pada penggunaan intelek, akal pikiran bukan untuk hal-hal praktis, tetapi lebih berorientasi pada pengembangan ide-ide dan pengawalan kemurnian syari'at.¹⁰⁵

Menurut Azyumardi Azra insan intelektual dengan beberapa kualifikasi yang telah disebutkan di atas bukanlah monopoli produk sekolah atau lebih khusus lagi, perguruan tinggi. Tidaklah aneh, jika banyak pula terdapat kaum intelektual yang bukan merupakan hasil pendidikan formal. Mereka belajar dan mengembangkan pikiran sendiri (autodidak) sehingga mencapai kemampuan pemikiran dan perilaku

¹⁰³ *Ibid.* hlm. 32.

¹⁰⁴ William Outhwaite, *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*, diterjemahkan dari “*The Blackwell Dictionary of Modern Social Thought*” oleh Tri Wibowo, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 395.

¹⁰⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 158.

intelektual. Sebaliknya, sebagian besar jebolan pendidikan formal tidak dapat dimasukkan ke dalam golongan intelektual. Mereka lebih tepat disebut kaum intelegensia atau orang-orang terdidik, sebab sebagai produk perguruan tinggi mereka telah menerima pendidikan yang membuat mereka mampu memegang pekerjaan sesuai dengan bidang dan profesi ilmunya.¹⁰⁶

Berdasarkan peran intelektual dalam membangun masyarakat yang ideal, jelas bahwa mereka harus memiliki integritas. Integritas itu sendiri mengandung arti kepaduan dan keutuhan pribadi. Orang yang memiliki integritas adalah orang yang pada dirinya terpadu dan bersatu antara kata dan perbuatan. Ini berarti orang yang ingin memiliki integritas tinggi harus menjauhkan diri dari segala unsur kemunafikan.¹⁰⁷

Setelah memahami arti intelektual, maka selanjutnya ialah memahami kata muslim. Muslim seakar kata dengan Islam, berarti seseorang yang beragama Islam. Kata ini mengalami perubahan bentuk dari asal katanya. Hal ini memberikan arti sesuai dengan bentuk katanya saat ini, yaitu *isim fa>'il* (kata benda yang menunjukkan arti untuk orang/sesuatu yang melakukan sesuatu pekerjaan) sebagaimana diketahui dalam susunan *tas}ri>f (nah}wu-s}araf)*. Setelah digandengkan dengan kata intelektual: intelektual muslim, maka kombinasi kedua kata ini menjadi sebutan bagi setiap intelektual yang beragama Islam.¹⁰⁸

¹⁰⁶ *Ibid.*

¹⁰⁷ Ilyas Ismail, *Loc. Cit.*

¹⁰⁸ A. Shohib Khaironi, *Op. Cit.*, hlm. 58.

Tampaknya demi integritas ini, Allah Swt. mengingatkan kaum muslim melalui firman-Nya dalam al-Qur'an surah *al-S{af}* ayat 2-3 di atas agar sekali-kali tidak mengidap penyakit munafik dan diharapkan dapat memberikan suntikan semangat bagi kalangan intelektual untuk memperhatikan dan menyikapi dirinya agar dapat bertanggung jawab. Ibarat hama, maka bila kalangan intelektual muslim hanya dapat berucap tetapi tidak dapat mengaktualisasikan ucapannya, akan menyebabkan timbulnya penyakit keraguan serta kebingungan umat dalam memahami ajaran Islam. Untuk itu, pengetahuan saja belum cukup bila tidak diimbangi dengan pengamalan.¹⁰⁹

Qodry Azizy dalam bukunya *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani* menjelaskan bahwa bila berbicara mengenai ilmu di dalam Islam, harus selalu berkaitan dengan kegunaan ilmu itu sendiri, yakni amal. Amal harus dimaknai perilaku, perbuatan, pekerjaan, dan juga produktivitas. Amal bermakna perilaku ketika berkaitan dengan akhlak. Ilmu harus diamalkan (berproduksi, berwujud dalam perilaku) dan amal harus berlandaskan ilmu.¹¹⁰

Banyak sekali ayat al-Qur'an menyebutkan tentang amal, bahkan takwa dan iman hampir selalu bergandengan dengan amal saleh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya ilmu itu tidak untuk ilmu, namun ilmu adalah untuk amal. Untuk itu, setiap muslim dituntut agar senantiasa lebih bertanggung jawab dengan

¹⁰⁹ Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), hlm. 11-12.

¹¹⁰ A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 97.

dirinya dan lingkungannya sekaligus adalah sebagai ladang amal bagi dirinya.

Diantaranya, dapat diperhatikan dalam al-Qur`an surah *al-‘Asr* ayat 3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.¹¹¹

Ajaran amal ini bukan untuk individual saja, namun sekaligus untuk masyarakat atau seluruh manusia pada umumnya. Untuk itu ajaran kompetisi beramal juga menjadi penting, sebab produktivitas sebagai istilah lain dari amal mempunyai peran yang jelas. Konsep prestasi dan kompetisi ini pada dasarnya juga sangat pokok dalam Islam. Sangat pokok, disebabkan dalam al-Qur`an juga disebutkan anjuran untuk menyemarakkan kompetisi dalam kebaikan, yang populer dengan ungkapan “*fastabiqul khoiro>r*”.¹¹²

Senada dengan pendapat di atas, Dwi Budiyanto merumuskan tiga buah konsep tentang pentingnya kontribusi (amal) sebagai muslim pembelajar, intisari dari al-Qur`an surah Ali ‘Imran ayat 110. Muslim pembelajar adalah orang yang memiliki kesadaran akan makna kediriannya, peran dan fungsinya, serta kenyataan sosial yang mengelilinginya. Adapun tiga hal yang tersirat dalam ayat itu, ialah:

¹¹¹ Departemen Agama, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, Op. Cit., hlm. 601.

¹¹² A. Qodri Azizy, Op. Cit., hlm. 99-100.

1. Konsep tentang keunggulan umat (*the best people*). Konsep ini menuntun setiap orang untuk menjadi Muslim Pembelajar karena sesungguhnya keunggulan hanya dapat diperoleh melalui proses pembelajaran atau edukasi (*tarbiyah*).
2. Konsep tentang kesatuan. Untuk menjadi motor penggerak perubahan yang efektif maka Muslim Pembelajar haruslah dihimpun dalam kesatuan visi, hal ini membutuhkan konsolidasi.
3. Konsep keterlibatan sosial. Para Insan Pembelajar bukanlah sekelompok orang-orang cerdas yang tidak bersinggungan dengan masyarakat. Sebaliknya mereka adalah orang yang sangat akrab dengan masyarakat (*ukhrijat linna>s*), berpartisipasi dan memberikan kontribusi bagi masyarakat.¹¹³

Ibnu Qudamah menjelaskan pentingnya peran ‘Ulama sebagai pewarisnya para nabi dalam mengawal umat melalui penjelasannya tentang bencana-bencana ilmu antara ‘Ulama *su>*’ dan ‘Ulama akhirat. ‘Ulama *su>*’ adalah mereka yang dengan ilmunya ingin mendapatkan kenikmatan di dunia dan mendapatkan kedudukan terpandang di kelompoknya. Yang dituntut dari orang yang berilmu adalah memperhatikan perintah dan larangan bukan tentang status dirinya. Sedangkan ‘Ulama akhirat hendaknya lebih banyak mengkaji ilmu tentang amal, yang berkaitan dengan hal-hal yang membuat amal itu menjadi rusak, mengeruhkan hati dan menimbulkan keguncangan (hukum-hukumnya).¹¹⁴

¹¹³ Dwi Budiyo, *Prophetic Learning Menjadi Cerdas dengan Jalan Kenabian* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2009), hlm. 253.

¹¹⁴ Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah, *Op. Cit.*, hlm. 21-13.

Belajar dari sejarah para tokoh Islam, Dwi Budiyanoto mendapat sebuah kaidah bahwa orang-orang pintar biasanya akan mengikuti mereka yang memiliki gagasan, inisiatif dan keinginan kuat. Sementara itu, orang-orang yang memiliki inisiatif dan gagasan akan lebih mudah mengikuti mereka yang memiliki orientasi hidup yang kuat. Orang-orang yang orientasi hidupnya kuat akan digerakkan oleh orang-orang yang visioner, yang memadukan kecerdasan, gagasan, impian masa depan, kemauan, dan keyakinan kuat dalam dirinya. Orang-orang visioner adalah orang-orang yang berkarakter. Mereka memiliki pijakan keyakinan yang kokoh, idealisme yang tinggi, daya tahan yang kuat, motivasi yang menyala-nyala, gagasan yang cemerlang, analisis yang tajam, jiwa yang jernih, dan prinsip yang teguh. Orang-orang seperti inilah yang menggerakkan dan sangat didambakan oleh manusia.¹¹⁵

Hal ini adalah *fitrah*-nya manusia karena kecerdasan tanpa orientasi hidup yang baik akan membawa pada malapetaka di tengah masyarakat. Bahkan bertambahnya hari, silih berganti, setiap manusia dituntut agar selalu mengalami perbaikan. Adalah kerugian besar bila sampai-sampai menyia-nyiakan segala macam potensi dan kesempatan yang Allah Swt. berikan hanya untuk memenuhi kesenangan semu semata.

¹¹⁵ Dwi Budiyanoto, *Op. Cit.*, hlm. 251.

BAB III

GAMBARAN UMUM QS. AL-SAFF 2-3

Surah *al-Saff* terdiri atas 14 ayat, termasuk dalam golongan surah-surah Madaniyyah. Surah ini dinamai *al-Saff* karena pada ayat 4 terdapat kata *sa>ffan* yang berarti “satu barisan”. Adapun pokok-pokok isi surah ini adalah:

Semua yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya, anjuran berjihad pada jalan Allah. Pengikut-pengikut Nabi Musa dan Isa as. pernah mengingkari ajaran-ajaran nabi mereka. Demikian pula kaum *musyriki>n* Makkah ingin hendak memadamkan cahaya Allah (agama Islam). Ampunan Allah dan surga dapat dicapai dengan iman dan berjuang menegakkan kalimat Allah dengan harta dan jiwa.¹

Allah Swt. mengisyaratkan agar tetap dalam hati orang-orang beriman bahwa Islam akan dimenangkan atas seluruh agama di muka bumi. Selanjutnya adalah kesadaran mereka, yaitu orang-orang beriman, berdasarkan hakikat ini dan amanat yang mengikutinya adalah mewujudkannya dengan jalan jihad.

Setelah mengetahui sekilas gambaran al-Qur`an surah *al-Saff*, maka selanjutnya adalah memahami ayat-ayat yang menjadi objek dalam penelitian ini, yaitu al-Qur`an surah *al-Saff* ayat 2-3:

A. QS. *al-Saff* 2-3 dan Terjemah

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ
أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X Juz 28-29-30* (Jakarta: Perca, 1985), hlm. 119-120.

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (2) Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (3)²

B. Makna Kosa Kata Ayat

Agar lebih memudahkan memahami isi kandungan al-Qur'an surah *al-Saff* ayat 2-3 di atas, penulis merasa perlu mencantumkan beberapa makna kosa kata, yaitu antara lain:

لم (*lima*) adalah huruf *istifha*>*m* berarti mengapa?.

تقولون (*taqu*>*lu*>*na*) berarti “kalian mengatakan”, kata ini berbentuk kata kerja (*fi* 'il) *mud*>*ori*' yaitu yang menunjukkan terjadinya pekerjaan sekarang (sedang) dan akan datang. Kata kerja ini menempati bentuk *jama*' *muz*\akkar *mukha*>*tab* dengan *d*>*omi*>*r* أنتم (*antum*) dalam *tas*>*rif* ilmu *nahwu-s*>*araf*. Waw *jama*>'ah (*d*>*omi*>*r* *muttas*>*il*) yang terdapat pada kata kerja ini berkedudukan sebagai *fa*>'il. Kata ini diiringi dengan huruf *istifha*>*m*, sehingga menjadi kalimat tanya “mengapa kalian mengatakan?”.³

ما لا (*ma*> *la*>) berarti, sesuatu yang tidak,

تفعلون (*taf*\ 'alu>*na*) berarti, kamu kerjakan. Lengkap sudah pertanyaan pada ayat kedua: *lima taqu*>*lu*>*na ma*> *la*> *taf*'alu>*n*, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?.

² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Sygma Examedia Arkenleema, 2010), hlm. 551.

³ Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, *Pedoman Dasar Ilmu Nahwu Terjemah Mukhtasjar Jiddan* diterjemahkan dari *Sjarah Mukhtasjar Jiddan* oleh Chatibul Umam (Jakarta: Darul Ulum, 2005), hlm. 49

كبير (*kaburo*) berarti “besar”.⁴ Tetapi yang dimaksud disini adalah amat keras karena sesuatu yang besar terdiri dari banyak hal. Kata ini Allah gunakan untuk melukiskan sesuatu yang sangat aneh, yakni mereka yang mengaku beriman dan mereka sendiri yang meminta agar dijelaskan tentang amalan yang paling disukai oleh Allah Swt. lalu setelah dijelaskan oleh-Nya, mereka mengingkari janji dan enggan melaksanakannya.⁵

مقتنا (*maqatan*) adalah bentuk *mas}dar* dari kata مقت (*maqata*) dengan *wazan fath}u-d}ommin*, mengandung arti “kebencian yang sangat.”⁶ Imam al-Maragi memberikan contoh lagi dalam perubahan katanya “*rajulun maqi>tun* dan *rajulun mamqu>t* yang berarti apabila orang itu dibenci oleh setiap orang”.⁷ Quraish Shihab menyebutkan bahwa dari sini, ayat di atas menggabungkan dua hal yang keduanya sangat besar sehingga apa yang diuraikan di sini sungguh sangat mengundang murka Allah Swt. ditambah lagi dengan kalimat,

عند الله (*inda Alla>h*) yang menunjukkan bahwa kemurkaan itu jatuh langsung dari Allah Swt.⁸

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Jakarta: Pustaka Progressif, 1993), hlm. 1271.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsi>r al-Mis}ba>h Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 11.

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Op. Cit.*, hlm. 1446.

⁷ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, diterjemahkan dari *Tafsir Al-Maragi* oleh Bahrun Abubakar, dkk (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 127.

⁸ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 12.

C. *Asbabun Nuzul*

Mengetahui sebab turunnya ayat mempunyai banyak manfaat. Apabila ada orang-orang yang mengatakan bahwa mengetahui sebab-sebab turunnya ayat tidak mempunyai manfaat, karena hanya seperti sebuah sejarah saja adalah sebuah pemikiran yang salah. Salah satu manfaat dari mengetahui sebab turunnya ayat adalah mengetahui arti ayat yang diinginkan atau menghilangkan ketidakpahaman. Menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana dikutip oleh Imam al-Suyuti menyebutkan:

Mengetahui sebab turunnya ayat dapat membantu untuk memahami makna dari ayat tersebut, sesungguhnya mengetahui sebab turunnya ayat al-Qur'an akan mewarisi pengetahuan terhadap apa yang disebabkan. Banyak dari 'Ulama Salaf terdahulu menemui kesulitan dalam memahami makna ayat, maka dengan mereka mengetahui sebab turunnya ayat, kesulitan tersebut akan hilang.⁹

Melalui pengetahuan sebab-sebab turunnya ayat maka setiap orang yang akan menyelami al-Qur'an, memahami makna ayat-ayatnya, mengambil atau berpedoman padanya akan semakin yakin dalam setiap hal yang bersumber darinya karena mengetahui latar belakang sekaligus tujuan turunnya ayat.

Secara bahasa, *asbabun nuzul* terdiri dari dua kata yaitu, *asbab* yang berarti sebab-sebab dan *al-nuzul* yang berarti turun (dalam hal ini ayat al-Qur'an). Kata pertama adalah bentuk *jama'* *tasbi'* dari bentuk *mufrad* (tunggal)-nya; *سبب* (*sababun*), dan kata kedua adalah bentuk *masdar* dari kata

⁹ Jalaaluddin al-Suyuti, *Asbabun Nuzul Sebab-sebab Turunnya Ayat al-Qur'an* diterjemahkan dari *Asbab al-Nuzul* oleh Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), hlm. xv-xvi.

نزل (*nazala*). Sehingga *asba>bun nu>zul* ayat itu berarti sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an. Walaupun demikian, bukan berarti tanpa adanya peristiwa tersebut ayat-ayat al-Quran tidak turun. Rachmat Syafe'i mengutip pendapat Zarqani menjelaskan bahwa:

“Ayat-ayat yang turun itu tidak disebabkan oleh peristiwa yang terjadi, tetapi peristiwa itu hanya sebagai suatu kasus yang dapat menjelaskan makna ayat. Sehingga kalau ada kasus yang sama atau mirip dengan itu dapat pula dikenai penjelasan ayat turun sebelumnya.”¹⁰

Berangkat dari pendapat tersebut, Rachmat Syafe'i akhirnya mendefinisikan *asba>bun nu>zul* dengan pengertian “ilmu yang membahas peristiwa-peristiwa yang terjadi, yang ada hubungannya dengan turunnya ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan kasus dalam penjelasan ayat.”¹¹

Seperti dalam al-Qur'an surah *al-S}aff* ini contohnya, yang turun berkenaan mengenai keinginan orang-orang beriman melaksanakan apa yang disukai oleh Allah Swt., tetapi melihat lanjutan ayat yang berbicara tentang perjuangan-peperangan, agaknya ayat di atas turun berkaitan dengan sikap sementara kaum muslimin yang enggan berjuang. Memaknai akan konteks ayat al-Qur'an, Quraish Shihab menyebutkan bahwa:

Memang ‘Ulama menggunakan *asbabun nuzu>l* bukan saja terhadap peristiwa yang terjadi menjelang turunnya ayat, tetapi juga peristiwa-peristiwa yang dapat dicakup oleh kandungan ayat, baik peristiwa itu

¹⁰ Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 24-25.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 26.

terjadi sebelum maupun sesudah turunnya ayat itu, selama masih dalam masa turunnya al-Qur'an.¹²

Adapun *asba>bun nuzu>l* al-Qur'an surah *al-Saff*, Al-Tirmiz*i* dan al-Hakim meriwayatkan dan mensahihkannya:

Dari Abdullah bin Salam ia mengatakan: Kami duduk-duduk bersama sekelompok orang dari sahabat Rasulullah Saw., kemudian kami saling *muz<a>karah* (saling mengingatkan). Kami berkata, “*Seandainya kami mengetahui amalan yang paling dicintai Allah, maka kami akan mengamalkannya.*” Maka Allah menurunkan ayat, “*Bertasbih apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; Dan Dia-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?*” Rasulullah Saw. kemudian membaca surat itu hingga khatam.¹³

D. Munasabah

Muna>sabah berasal dari kata *ناسب- يناسب- مناسبة* (*na>saba-yuna>sibu-muna>sabatan*) yang berarti dekat, serupa, mirip dan rapat. *المناسبة* sama artinya dengan *المقاربة* (*al-muqa>rabah*) yakni mendekatkannya dan menyesuaikannya. Secara terminologis *muna>sabah* adalah kemiripan yang terdapat dalam pada hal-hal tertentu dalam al-Qur'an baik surat maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian satu dengan yang lainnya.¹⁴

Menurut Ramli Abdul Wahid, *al-muna>sabah* berarti adanya keserupaan dan kedekatan di antara berbagai ayat, surat, dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan. Hubungan tersebut bisa berbentuk keterkaitan makna ayat-ayat dan macam-macam hubungan atau keniscayaan dalam pikiran seperti

¹² M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 11.

¹³ Jala>luddi>n al-Suyu>t}i, *Op. Cit.*, hlm. 541.

¹⁴ Rachmat Syafe'i, *Op. Cit.*, hlm. 37.

hubungan sebab dan *musabbab*, hubungan kesetaraan, dan hubungan perlawanan.¹⁵

Senada dengan pendapat di atas, menurut al-Zarkasyi sebagaimana dikutip oleh Syafe'i menjelaskan bahwa *muna>sabah* adalah perkara yang menyangkut tafsiran akal. Bila sesuatu muncul dan disampaikan berdasarkan akal, ia akan diterima. *Muna>sabah al-ayat* terdiri dari hubungan antara permulaan dan penutup ayat dikembalikan kepada arti yang terkait di antaranya. Kaitan itu bisa berupa 'am atau *khas*, 'aqli atau perasaan atau *khayali*. Bisa juga berupa faktor pemikiran seperti, *sabab wal musabbab* dan *al-silah wa al-maus}u>l*; dua hal yang berlawanan, atau ia berupa faktor luar, seperti yang tersusun menurut urutan peristiwa.¹⁶

Berdasarkan urutan surah-surah dalam al-Qur'an, surah *al-S}aff* didahului oleh surah *al-Mumt}ahanah*. Pada surah *al-Mumt}ahanah* Allah melarang orang-orang Muslim mengadakan hubungan persahabatan dengan orang-orang kafir dan meninggalkan orang-orang beriman. Dalam hal ini, surah *al-S}aff* menguatkannya dengan menganjurkan agar berjihad di jalan Allah Swt, yaitu dengan sebenar-benarnya jihad bukan sekedar ucapan yang menunjukkan kelemahan tekad dan kemunafikan.¹⁷ Mengutip pendapat *al-Biq>i*, Quraish Shihab menyatakan bahwa:

¹⁵ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 91.

¹⁶ Rachmat Syafe'i, *Op. Cit.*, hlm. 37-38.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X Juz 28-29-30, Op. Cit.*, hlm. 119.

Tujuan utama surah ini adalah mendorong agar bersungguh-sungguh dan secara sempurna untuk bersatu dalam hati guna berjihad menghadapi mereka yang dalam surah *al-Mumt}ahanah* diperintahkan agar setiap Muslim melepaskan diri darinya, berjihad mengajak mereka menganut agama yang benar, serta melumpuhkan mereka sebagai upaya menyucikan Allah dari kemusyrikan.¹⁸

Adapun hubungan surah *al-S}aff* dengan surat *al-Jumu'ah* ialah pada surah *al-S}aff* diterangkan bahwa orang-orang Yahudi itu adalah kaum yang sesat dan fasik, sedang pada surah *al-Jumu'ah* diterangkan lagi bahwa mereka adalah orang yang bodoh seperti keledai yang membawa buku-buku yang banyak, tetapi tidak memahaminya dan kedua surah ini sama-sama dimulai dengan “*sabbah}a lilla>hi*” (bertasbih kepada Allah ...) pada awal surah.¹⁹

Pada ayat pertama al-Qur'an surah *al-S}aff*, Allah Swt. mensifati diri-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan. Dia-lah yang Maha Kuasa atas hamba-hamba-Nya, bijaksana dalam mengendalikan makhluk-Nya sesuai dengan sunnah-sunnah yang telah digariskan-Nya, dalam firman-Nya:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: Telah bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dia-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.²⁰

Tasbih ini berasal dari seluruh makhluk yang ada untuk Allah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Awal surah ini mengisyaratkan bahwa akidah yang meminta orang-orang beriman untuk berjihad, karenanya adalah akidah

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 5.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X Juz 28-29-30*, *Op. Cit.*, hlm. 138.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, *Op. Cit.*, hlm. 552.

setiap makhluk yang ada di langit dan di bumi. Kemudian pada ayat selanjutnya, Allah Swt. mencela dengan keras perbuatan sebagian mereka. Kasus yang menjadikan sebagian orang-orang beriman merasa jijik terhadapnya secara khusus.²¹

Allah Swt. menyebutkan pada ayat 2-3 sifat-sifat kekurangan yang melekat pada makhluk-Nya. Keingkaran ini ditujukan pada pelanggaran terhadap apa yang telah mereka janjikan. Ucapan di sini menjadi sasaran untuk menjelaskan bahwa kedurhakaan mereka itu adalah ganda, sebab telah meninggalkan perbuatan yang baik dan juga telah berjanji untuk mengerjakannya.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ
 أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.²²

Setelah Allah mencela orang-orang yang berjanji untuk perang dan perbuatan-perbuatan lain yang baik, tetapi mereka tidak melakukannya juga. Pada ayat keempat Allah memuji orang-orang yang berperang di jalan-Nya dengan menyangatkan pujian itu.²³

²¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an Jilid 11*, diterjemahkan dari "*Fi Zhilalil-Qur'an*" oleh As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 250.

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op. Cit.*, hlm. 552.

²³ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Op. Cit.*, hlm. 128-129.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُومٌ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.²⁴

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Loc. Cit.

BAB IV

PENAFSIRAN AL-QUR'AN SURAH *AL-SJAFF* AYAT 2-3

A. Penafsiran

1. Telaah Ahmad Musthafa al-Maragi

Imam al-Maragi memberi penjelasan bahwa pada ayat pertama al-Qur'an surah *al-Sjaff*, Allah mensifati diri-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan. Dia-lah yang Mahakuasa atas hamba-hamba-Nya, bijaksana dalam mengendalikan makhluk-Nya sesuai dengan sunnah-sunnah yang telah digariskan-Nya dan menunjuki kepada makhluk-Nya bermacam-macam hidayah-Nya.

Selanjutnya, Allah menyebutkan pada ayat 2-3 sifat-sifat kekurangan yang melekat pada makhluk-Nya. Keingkaran ini ditujukan pada pelanggaran terhadap apa yang telah mereka janjikan. Ucapan di sini menjadi sasaran untuk menjelaskan bahwa kedurhakaan mereka itu adalah ganda, sebab telah meninggalkan perbuatan yang baik dan juga telah berjanji untuk mengerjakannya. Dengan ayat ini dan sabda Rasul Saw., orang-orang salaf berdalil akan wajibnya menepati janji. Adapun teks haditsnya dengan sanad dari Abu Hurairah ra., bersabda Nabi Muhammad Saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ . رواه مسلم¹

Artinya: Tanda orang munafik tiga; apabila berkata ia bohong, apabila berjanji mengingkari, dan bila dipercayai mengkhianati.² (HR. Muslim)

¹ الإمام أبي الحسين مسلم بن الحجاج القشيري النيسابوري، صحيح مسلم جزء الأول (سمارانج: طه فترا، 1993)،

Hal ini disebabkan menepati janji merupakan bukti bagi akhlak yang mulia dan budi pekerti yang baik. Dengan menepati janji itu, terwujudlah kepercayaan di antara kelompok-kelompok, sehingga terikatlah kelompok-kelompok itu dengan ikatan cinta dan kasih, ketika sebagian individu-individunya berhubungan dengan sebagian yang lain, sehingga mereka menjadi satu tangan dalam mewujudkan perbuatan-perbuatan yang mereka inginkan.³

2. Telaah ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh

Al-Qur’an surah *al-Sjaff* ayat kedua dan ketiga ini merupakan pengingkaran terhadap orang yang menetapkan suatu ucapan tetapi ia tidak memenuhinya. Oleh karena itu, ayat ini dijadikan sebagai landasan bagi ‘Ulama Salaf yang berpendapat mengharuskan pemenuhan janji itu secara mutlak, baik janji itu sesuatu yang harus dilaksanakan ataupun tidak. Oleh karena itu, Allah Swt. menegaskan pengingkaran terhadap mereka melalui firman-Nya pada ayat ketiga, “*Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*”⁴

Menurut Imam Malik sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Katsir menyebutkan bahwa jika suatu janji terkait dengan sesuatu yang harus dilaksanakan pada orang yang diberi janji, maka janji itu harus dipenuhi. Sebab,

²Imam Abi Husein Muslim Ibnu Hajjaj al-Qusyairy al- Naisabury, *Tarjamah Shahih Muslim Jilid I*, diterjemahkan dari “*Shahih Muslim Juz I*” oleh Adib Bisri Musthafa (Semarang: asy-Syifa, 1992), hlm. 72.

³ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, diterjemahkan dari *Tafsir Al-Maragi* oleh Bahrin Abubakar, dkk (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 128-129.

⁴ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, diterjemahkan dari “*Luba>but Tafsir Min Ibni Katsi>r*” oleh M.’Abdul Ghoffar, dkk (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2014), hlm. 510.

janji itu terkait dengan hak manusia, berdasarkan adanya tekanan atau desakan. Namun menurut Jumhur ‘Ulama, hal tersebut tidak wajib secara mutlak. Kemudian Ibnu Katsir menyebutkan pendapat yang menjadi pilihan Ibnu Jarir, mereka beralasan bahwa ayat tersebut turun ketika orang-orang mengharapkan diturunkannya kewajiban jihad kepada mereka, tetapi setelah kewajiban jihad itu diberikan sebagian dari mereka ingkar (enggan berjihad).⁵

Terlepas dari perbedaan pendapat para ‘Ulama mengenai pemenuhan ucapan yang sudah dinyatakan secara mutlak, hemat penulis hal tersebut tetap menjadi perhatian dan tolak ukur dari sikap kehati-hatian seorang Muslim yang telah menyadari *s}ahadah* primordialnya dahulu.

3. Telaah Abdul Malik Karim Amrullah

Melalui ayat kedua, mula sekali dipanggil dengan nama yang mengandung penghormatan yang tinggi, yaitu orang-orang yang beriman. Tetapi panggilan penghormatan itu disusul dengan pertanyaan yang mengandung keheranan dan keingkaran. “*Lima taqu>lu>na ma> la> taf‘alu>n*”, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?, hal ini tidaklah patut timbul dari orang yang telah mengaku beriman kepada Allah Swt.

Hal mendasar yang harus diperhatikan oleh setiap orang adalah mengetahui harga dirinya. Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan *fitrah* dan bersaksi bahwa tiada *Ila>h* yang berhak disembah kecuali Allah Swt. sebagaimana yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya.

⁵*Ibid.*, hlm. 511.

Buya Hamka menyebutkan bahwa perkataan yang tidak sesuai dengan perbuatan sangat dibenci oleh Allah Swt. Ayat 2-3 ini adalah peringatan sungguh-sungguh bagi orang yang telah mengaku beriman agar benar-benar menjaga dirinya jangan menjadi pembohong. Oleh sebab itu, iman mesti selalu dijaga. Kalau dilihat sepintas lalu saja, tidak mungkin orang beriman diberi nasihat supaya jangan berbohong. Tetapi tidak jarang karena kurang pemeliharaan, iman itu jadi rusak karena dusta. Pengakuan beriman belum cukup bila tidak ada pemeliharaan dan pelambukan, ibarat menanam tanaman hendaklah selalu disiram agar jangan mati dan dipupuk agar selalu subur.⁶

4. Telaah M. Quraish Shihab

Ada sebagian orang-orang beriman yang menyimpang dari sistem yang berlaku dan menyendiri padahal semua menyucikan-Nya, sungguh sikap mereka itu harus diluruskan. Kaum beriman telah menyadari hal tersebut, bahkan ada yang telah menyatakan siapnya untuk berjuang dalam rangka menyucikan Allah, tetapi ketika tiba saatnya mereka mengingkari janji. Ayat di atas mengancam mereka dengan memanggil mereka dengan panggilan keimanan sambil menyindir bahwa dengan keimanan itu mestinya tidak berlaku demikian.⁷

Thabathaba'i menggaris bawahi perbedaan antara *mengatakan sesuatu apa yang tidak dia kerjakan* dan *tidak mengerjakan apa yang dikatakan*. Kalimat yang pertama adalah kemunafikan, sedang yang kedua adalah kelemahan tekad.

⁶ Hamka, *Tafsir al Azhar Juzu' XXVIII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 123-124.

⁷ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 10.

Allah Swt. menjadikan kebahagiaan manusia melalui amal kebajikan yang dipilihnya sendiri, sedang kunci pelaksanaannya adalah kehendak dan tekad, yang keduanya tidak akan memberi dampak positif kecuali jika ia mantap dan kuat. Nah, tidak adanya realisasi perbuatan setelah ucapan merupakan pertanda kelemahan tekad dan ini tidak akan menghasilkan kebajikan bagi yang bersangkutan. Demikian lebih kurang Quraish Shihab mengutip pendapat Thabathaba'i.⁸

Kata *كبر* (*kaburo*) dalam al-Qur'an surah al-S{aff ayat 3 berarti besar, tetapi yang dimaksud disini adalah amat keras karena sesuatu yang besar terdiri dari banyak hal. Kata ini Allah gunakan untuk melukiskan sesuatu yang sangat aneh, yakni mereka yang mengaku beriman dan mereka sendiri yang meminta agar dijelaskan tentang amalan yang paling disukai oleh Allah Swt. lalu setelah dijelaskan oleh-Nya, mereka mengingkari janji dan enggan melaksanakannya. Sungguh hal tersebut adalah suatu keanehan yang luar biasa besarnya.⁹

5. Telaah Sayyid Quthb

Secara umum al-Qur'an surah *al-S{aff* menargetkan dua sasaran dengan sangat jelas, di samping ada isyarat-isyarat dan sentuhan parsial yang dapat dirujuk kepada dua perkara mendasar itu, yaitu:

1. Surah ini menargetkan agar menjadi stabil dan kokoh dalam nurani setiap muslim bahwa agamanya adalah manhaj Ilahi untuk seluruh manusia dalam

⁸ *Ibid.*, hlm. 11-12.

⁹ *Ibid.*

gambaran dan bentuknya yang paling akhir. Sebagai penutup risalah dan pasti dimenangkan-Nya atas seluruh agama di muka bumi ini.

2. Tujuan dan sasaran kedua terbangun di atas tujuan pertama. Sesungguhnya setiap kesadaran terhadap hakikat ini serta pengetahuannya tentang kisah akidah dan jatahnya dalam mengemban amanat akidah itu di atas bumi. Diikuti dengan kesadaran terhadap beban-beban amanat itu. Suatu kesadaran yang mendorong kepada kejujuran niat dalam berjihad untuk memenangkan agama Islam atas seluruh agama lainnya di muka bumi, sebagaimana dikehendaki oleh Allah dan juga agar tidak bingung dan ragu-ragu antara perkataan dan perbuatan.¹⁰

Sesungguhnya al-Quran surah al-Saff ayat 2 diawali dengan celaan atas kasus yang terjadi. Setelah itu, pada ayat 3 langsung diikuti dengan pengingkaran terhadap perlakuan demikian dengan bentuk ungkapan yang menjelaskan tentang keras dan besarnya pengingkaran itu. Kebencian yang besar “*di sisi Allah*” adalah puncak dari kebencian dan pengingkaran yang paling keras. Khususnya dalam nurani seorang mukmin yang dipanggil dan diseru dengan kehormatan iman, dan yang diserukan langsung oleh Tuhannya yang dia beriman kepada-Nya.¹¹

¹⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an Jilid 11*, diterjemahkan dari “*Fi Zhilalil-Qur'an*” oleh As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 248-249.

¹¹ Sayyid Quthb, *Op. Cit.*, hlm. 251.

Al-Quran surah al-S{aff ayat 2 dan 3 menggambarkan tentang aspek yang asli dari kepribadian muslim, yaitu jujur dan istiqamah. Sehingga, mereka diperintahkan agar mencocokkan antara apa yang ada dalam batinnya dengan apa yang dia nyatakan. Juga agar dapat mencocokkan perbuatannya dengan perkataannya secara mutlak dan dalam batasan-batasan yang lebih jauh jangkauannya daripada tema jihad dan perang saja yang timbul dalam ayat selanjutnya.¹²

Inilah pembinaan akhlak yang detail, terperinci, dan suci bagi nurani setiap mukmin dan kepribadiannya yang sangat cocok bagi orang-orang yang diberi amanat mengemban amanat manhaj Allah di muka bumi. Itulah urusan yang ditetapkan dalam surah ini dan ini merupakan episode tarbiyah dalam masyarakat Islam yang dipersiapkan oleh Allah untuk mengemban amanat itu.¹³

6. Telaah Wahbah Az-Zuhaili

Sesuai redaksi ayat, Wahbah Az-Zuhaili juga mengawali tafsir dan penjelasannya dalam al-Quran surah al-S{aff ayat 2 dengan kalimat pertanyaan, “Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, mengapakah kalian mengatakan suatu perkataan, namun perbuatan kalian tidak sama, tidak sejalan, tidak berbanding lurus dan tidak selaras dengan apa yang kalian katakan itu?” Ini adalah sebuah pengingkaran, kecaman, dan cercaan

¹² *Ibid.*, hlm. 252.

¹³ *Ibid.*, hlm. 253.

terhadap orang yang berjanji atau mengatakan suatu perkataan yang tidak dipenuhi dan dijalankan.¹⁴

Bila diteliti dari segi ilmu Balaghnya “*lima taqu>lu>na ma> la> taf‘alu>n*” adalah kalimat *istifha>m* dengan nada kecaman dan cercaan, atau dengan kata lain, kecaman dan cercaan yang diungkapkan dengan nada dan gaya bahasa pertanyaan. Kata “*ma>*” yang terdapat pada kata “*li-ma*” adalah *ma> istifha>miyah* yang *ali>f*-nya dibuang untuk meringankan ucapan.¹⁵

Kemudian pada ayat 3, Allah Swt. mencela mereka atas sikap mereka yang tidak selaras dan tidak sejalan antara perkataan dan perbuatan mereka. Penyebutan ayat ini (*kaburo maqtan ‘indalla>hi an taqu>lu> ma> la> taf‘alu>n*) setelah kalimat “*lima taqu>lu>na ma> la> taf‘alu>n*” pada ayat 2 adalah bentuk *al-It}na>b* (memperpanjang kata-kata karena suatu maksud dan tujuan tertentu) dengan mengulang kalimat yang sama, bertujuan untuk menegaskan betapa buruknya perbuatan tersebut.¹⁶

Sangat besar dosanya mengatakan sesuatu, namun melakukan sesuatu yang lain. Sesungguhnya melanggar janji adalah bukti sikap egoisme, merugikan kemaslahatan, kehormatan, dan waktu orang lain, merusak kepercayaan individu dan masyarakat. Betapa jeleknya perbuatan melanggar janji dan betapa buruk pelakunya. Karena itu, ia adalah orang yang sangat dibenci oleh Allah Swt. dan

¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 14*, diterjemahkan dari “*at-Tafsi>rul Muni>r fil ‘Aqi>dah was}-S}ari> ‘ah wal Manhaj*” oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 534-535.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 533.

¹⁶ *Ibid.*

akan dihukum sebagaimana ia juga menjadi orang yang sangat dibenci, dikecam, dan dicela di mata manusia semuanya.¹⁷

B. Kandungan Ayat

Berdasarkan pendapat para mufassir dalam menafsirkan al-Qur`an surah *al-Saff* ayat 2-3, dapat disimpulkan bahwa seluruhnya menekankan pada akan pentingnya pemenuhan ucapan sebagai pembuktian dari akhlak yang mulia dan budi pekerti yang baik. Terlepas dari perbedaan pendapat para ‘Ulama mengenai wajibnya pemenuhan ucapan yang sudah dinyatakan secara mutlak atau tidak, hemat penulis hal tersebut tetap menjadi perhatian dan tolak ukur dari sikap kewaspadaan seorang muslim menjaga kemurnian imannya, bukti kecintaannya, dan rasa syukurnya kepada Allah Swt.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 536.

BAB V

ANALISIS INTEGRITAS INTELEKTUAL MUSLIM

MENURUT AL-QUR`AN SURAH AL-S{AFF AYAT 2-3

Berbagai kejadian saat ini seperti krisis multidimensional yang menimpa umat dapat menjadi indikasi bahwa nilai-nilai luhur yang selama ini diluhurkan bersama belum benar-benar terinternalisasi dalam masyarakat. Baik itu nilai luhur kearifan lokal (budaya), terlebih nilai-nilai luhur agama Islam yang universal.

Satu diantara sekian banyaknya nilai luhur adalah integritas. Integritas merupakan satu karakter atau kepribadian yang menunjukkan pada kepaduan atau keutuhan pribadi seseorang. Orang yang memiliki integritas adalah orang yang pada dirinya terpadu dan bersatu antara kata dan perbuatan (pengetahuan dan pengamalan). Lebih lanjut Ilyas Ismail menggambarkan pentingnya karakter ini dengan menyebutkan bahwa:

“Bagi seorang pemimpin atau calon pemimpin, integritas merupakan suatu keharusan. Sebab, inti dari kepemimpinan itu, menurut para pakar, adalah pengaruh dan kepercayaan dari rakyat. Sementara, kedua hal penting ini tidak akan pernah dicapai tanpa integritas.”¹

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa integritas itu ibarat jaminan atas tinggi atau baiknya kualitas pribadi seseorang. Sebaliknya, miskinnya terhadap integritas menggambarkan rendah atau buruknya kualitas pribadi

¹ A. Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa; Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spritual* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 145.

seseorang. Fenomena seperti miskin integritas ini dapat diibaratkan pula seperti virus atau wabah penyakit yang dapat mengakibatkan kerugian bagi banyak orang akibat memudarnya rasa kepercayaan.

Hal menarik, dalam sebuah kamus kata integritas disebutkan pengertiannya dengan beberapa keadaan. Tidak hanya kepaduan, kesatuan, atau kebulatan, Achmad Maulana dan kawan-kawan mengartikan istilah ini dengan arti “*kesempurnaan, kesatuan, keterpaduan, intel ketulusan hati, kejujuran, dan tak tersuap*”. Hal ini menjadi menarik, sebab satu kata dapat digambarkan dengan beberapa sikap atau keadaan.²

Integritas umumnya diartikan dengan arti kepaduan, kesatuan, atau kebulatan. Seperti pendapat Ilyas Ismail di atas yang mengartikan integritas dengan arti “*kepaduan dan keutuhan pribadi*”. Kemudian pendapat Poerwadarminta mengartikan kata integritas dengan arti “*kebulatan, keutuhan, dan kejujuran*”. Keseluruhan pendapat di atas sebenarnya memiliki tujuan yang sama yaitu mengartikan kata integritas dengan arti kesempurnaan yang dalam hal ini maksudnya adalah pribadi manusia.³

Beberapa pendapat di atas tidak berlebihan menurut penulis bila diuraikan dapat menjadi pembahasan yang menarik, khususnya untuk memahami kata integritas. Beberapa keadaan yang menggambarkan satu kata, hal ini dapat disebut

² Achmad Maulana, dkk. *Kamus Ilmiah dengan EYD dan Pembentukan Istilah Serta Akronim Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Absolut, 2009), hlm 173.

³ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), hlm. 449.

sebagai kriteria (ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu).

Dengan demikian, adapun yang menjadi kriteria integritas adalah:

A. Kesempurnaan

Islam adalah agama yang benar lagi sempurna. Bila manusia menyadarinya, kesempurnaan Islam sebagai satu-satunya tuntunan yang sesuai dengan pembawaan fitrahnya, juga adalah satu-satunya jalan baginya untuk dapat mencapai kesempurnaan (*insa>n ka>mil*). Allah Swt. berfirman dalam al-Qur'an surah *al-Baqarah* ayat 208:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.⁴

Berdasarkan ayat di atas, orang-orang yang sudah beriman didorong untuk masuk pada Islam yang sempurna secara *ka>ffah* (keseluruhan), bukan sepotong-potong. Hasil dari memasuki Islam secara *ka>ffah* adalah lahirnya manusia sempurna yaitu mereka yang berkualitas hatinya, cerdas akal (intelekt), dan sehat jasmaninya.

Al-Qur'an telah menginformasikan fungsi manusia diciptakan oleh Allah Swt., adalah sebagai '*Abd*-Nya dan *Kha>lifah*-Nya di muka bumi. Sadar dengan fungsi penciptaannya, maka seharusnya setiap manusia memantaskan diri

⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Sygma Examedia Arkenleema, 2010), hlm. 32.

dengan jaminan tinggi atau bagusnya kualitas dirinya. Integritas merupakan suatu keharusan dan yang mengabaikannya adalah termasuk dari perbuatan durhaka kepada Allah Swt. Sebagaimana telah diperingatkan dalam al-Qur'an surah *al-S}aff* ayat 2-3.

Mula sekali pada ayat kedua surah *al-S}aff*, Allah Swt. menyeru dengan panggilan penghormatan, yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ... ﴿٢﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman ... (2)

Tetapi, disusul dengan pertanyaan pencelaan karena perkataannya tidak sesuai dengan perbuatannya:

... لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٣﴾

Artinya: ... mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (2)⁵

Menurut Buya Hamka, bila diperhatikan sepintas lalu, tidak mungkin orang beriman diberi nasihat supaya jangan berbohong. Tetapi tidak jarang karena kurang pemeliharaan, iman itu jadi rusak karena dusta. Pengakuan beriman belum cukup bila tidak ada pemeliharaan dan pelambukan, ibarat menanam tanaman hendaklah selalu disiram agar jangan mati dan dipupuk agar selalu subur.⁶

⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Op. Cit., hlm. 32.

⁶ Hamka, *Tafsir al Azhar Juzu' XXVIII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 124.

Menjaga kesempurnaan Islam dengan menghindari sifat-sifat munafik, sesuai peringatan Allah Swt. dalam al-Qur`an surah *al-S{aff}* ayat 2-3 merupakan bagian dari bentuk ibadah kepada-Nya dan sekaligus menjalankan fungsi sebagai *kha>li>fah fi> al-ard}*. Manusia paripurna atau yang populer disebut *insa>n ka>mil* adalah manusia yang dapat menjalankan peran dan fungsinya secara sempurna kepada Allah Swt.⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang-orang beriman seharusnya membangun keutuhan pribadinya dengan menjauhi unsur-unsur kemunafikan dalam setiap aktivitas kehidupannya. Oleh sebab itu, Allah Swt. menggunakan seruan keimanan untuk menyindir orang-orang beriman, bahwa dengan keimanan itu mestinya tidak berlaku demikian. Kesempurnaan Islam tidak boleh dicemari dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela, seperti yang telah Allah singgung dalam al-Qur`an surah *al-S{aff}* ayat 2-3.

B. Keterpaduan

Kata dasar pada poin ini adalah padu, memahami kata ini ialah dengan maksud “*bercampur atau menyatunya beberapa unsur menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan kukuh-kuat*”. Contohnya, seperti kesatuan antara teori dan praktik, ilmu dan amal (pengetahuan dan pengamalan), iman dan amal saleh. Tidak sedikit manusia yang hanya pandai berbicara namun minim pengamalan.⁸

⁷ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), hlm. 123.

⁸ W.J.S Poerwadarminta, *Op. Cit.*, hlm. 820.

Memiliki keterpaduan atau keutuhan pribadi merupakan suatu keharusan, atau bahkan dapat dikatakan kewajiban, sebab beriman saja tidak akan lengkap dan sempurna bila tidak diikuti dan dibuktikan dengan amal saleh. Melakukan yang sebaliknya adalah merupakan tindakan kemaksiatan kepada Allah Swt., seperti berbohong, ingkar janji, dan berkhianat. Betapa jeleknya perbuatan itu, tidak cukup hanya mendapat dosa dan dibenci oleh Allah Swt., pelakunya juga akan mendapatkan hukuman dari manusia.⁹

Secara tekstual dalam al-Qur`an surah *al-Saff* ayat 2-3, jelas dapat diketahui bahwa Allah Swt. menyatakan kebencian-Nya terhadap sikap sebagian orang-orang beriman yang tidak sesuai antara kata dan perbuatannya. Seharusnya hal ini tidaklah patut dilakukan bagi mereka yang benar-benar beriman. Sebagai muslim yang taat, sudah menjadi kewajiban, atau bahkan tepatnya dapat dikatakan menjadi kebutuhan, mengamalkan syari`at Islam atas dasar iman dan takwa kepada Allah Swt.

C. Ketulusan hati (Ikhlas)

Bahasa Islaminya diketahui dengan sebutan ikhlas. Setiap muslim menjadikan Allah Swt. yang pertama dan utama dalam setiap hal. Setiap bentuk ibadah apapun yang dilakukan oleh manusia harus tulus-ikhlas karena Allah Swt. Hal ini karena ketulusan hati atau ikhlas memperlihatkan semangat tauhid pelakunya dalam beramal. Sehingga tepat rasanya bila dikatakan ikhlas dapat

⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 14*, diterjemahkan dari “*at-Tafsi>rul Muni>r fil ‘Aqi>dah was}-S}ari> ‘ah wal Manhaj*” oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 536.

menjadi kunci keselamatan seseorang, karena bila beramal tanpa keikhlasan dapat mendekatkan pelakunya kepada pintu gerbang kemusyrikan.¹⁰

Mula sekali peringatan-Nya dalam al-Qur`an surah *al-S{aff}* ayat 2-3, Allah Swt. menyeru dengan panggilan keimanan untuk menyindir hamba-hamba-Nya. Hanya kepada-Nyalah tempat bergantung, sehingga apapun itu seharusnya dilakukan untuk-Nya dengan penuh keikhlasan, demi mengambil perhatian dan cinta-Nya. Walaupun rintangan menghadang dan beratnya jalan yang harus ditempuh, semua itu adalah bukti perjuangan memantaskan diri menerima sesuatu dari-Nya dan juga adalah bukti syukur kepada-Nya.

Dengan ini, tidak heran Thabathaba`i menggaris bawahi perbedaan antara “*mengatakan sesuatu apa yang tidak dia kerjakan dan tidak mengerjakan apa yang dikatakan*”, yang keduanya sama-sama tidak membawa kebaikan bagi pelakunya. Quraish Shihab mengutip pendapat ini dalam menafsirkan al-Qur`an surah *al-S{aff}* ayat 2-3, dengan menyebutkan bahwa:

Yang pertama adalah kemunafikan, sedang yang kedua adalah kelemahan tekad. Yang kedua ini pun merupakan keburukan. Allah menjadikan kebahagiaan manusia melalui amal kebajikan yang dipilihnya sendiri, sedang kunci pelaksanaannya adalah kehendak dan tekad, yang keduanya tidak akan memberi dampak positif kecuali jika ia mantap dan kuat. Nah, tidak adanya realisasi perbuatan setelah ucapan merupakan pertanda kelemahan tekad dan ini tidak akan menghasilkan kebajikan bagi yang bersangkutan.¹¹

¹⁰ A. Ilyas Ismail, *Op. Cit.*, hlm. 14.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsi>r al-Mis}ba>h Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 11-12.

Berdasarkan pendapat di atas, memahaminya akan memberikan dorongan positif bagi orang-orang beriman agar lebih semangat melakukan amal-amal kebajikan. Sesuatu yang awalnya berat akan terasa lebih ringan dan segala macam kegundahan akan digantikan dengan ketenangan. Sebab, segala sesuatunya dilakukan adalah karena Allah Swt.

D. Kejujuran

Dalam bahasa Arab disebut *al-S{idq*, kejujuran seseorang harus dilihat dari intensitas dan kesungguhan orang yang bersangkutan dalam menjaga dan memelihara perkataan, perbuatan, dan sikap mentalnya. Tidak cukup hanya pengetahuan, kejujuran seseorang akan benar-benar teruji ketika ia menjalani, menghadapi, dan menyikapi setiap dinamika dalam kehidupannya. Lebih intens, Ilyas Ismail menjelaskan bahwa:

Jujur atau benar dalam perkataan berarti adanya persesuaian perkataan dengan hati nurani dan dengan kenyataan atau realita. Jujur dalam bekerja dan berbuat berarti koherensi dan konsistensi antara perbuatan dan perintah Allah Swt serta sunnah Rasul. Sedang jujur dalam sikap mental berarti komitmen dan kesetiaan seseorang dalam bekerja dan beribadah kepada Allah Swt.¹²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kejujuran adalah kelurusan hati seseorang, yaitu tidak bersikap *plin-plan* dalam menjalani kehidupannya. Penekanan khusus dalam konteks ini, al-Qur`an surah *al-S{aff* ayat 2-3 telah memberikan satu contoh kejujuran, yaitu pentingnya pemenuhan ucapan atau kesesuaian antara kata dan perbuatan.

¹² A. Ilyas Ismail, *Op. Cit.*, hlm. 136-137.

Mengutip penafsiran Sayyid Quthb, beliau menjelaskan bahwa al-Qur`an surah *al-Saff*, tiga ayat pertamanya itu menggambarkan tentang aspek yang asli dari kepribadian muslim, yaitu jujur dan istiqamah. Sebab bila diperhatikan ayat-ayatnya menceritakan tentang peleburan akhlak individu dalam hajat hidup bermasyarakat.¹³

Oleh karena itu, kejujuran menjadi begitu penting dimiliki dan dipelihara oleh setiap orang. Manusia sebagai individu ataupun kelompok memerlukan sikap jujur dan benar itu. Tatanan hidup bermasyarakat akan rusak dan menimbulkan ketidaknyamanan apabila kejujuran hanya dijadikan sebatas wacana dalam kehidupan.

E. Tak tersuap (*Istiqamah*)

Keteguhan pribadi seseorang dalam menghadapi ujian. Keadaan ini tak jarang, sering datang menjadi ujian bagi orang-orang yang teguh mempertahankan keyakinan atau pendiriannya. Pendirian yang dimaksud dapat berupa mempertahankan kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh para pemimpin dan ajaran-ajaran atau ilmu yang disampaikan oleh para intelektual.

Sikap ini erat sebutannya dengan kata *istiqamah* dalam akhlak Islam. Dalam sifat *istiqamah*, terkandung sifat-sifat yang luhur dan terpuji, seperti sifat setia, taat asas, tepat janji, dan teguh hati. Sikap ini merupakan usaha maksimal yang dapat dilakukan oleh manusia untuk senantiasa berada di jalan

¹³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an Jilid 11*, diterjemahkan dari "*Fi Zhilalil-Qur'an*" oleh As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 252.

Allah Swt. Tanpa *istiqa>mah*, kepribadian dan jati diri sebagai bangsa maupun umat akan tampak compang-camping dan tidak utuh.¹⁴

Seseorang yang senantiasa memelihara dirinya dengan *istiqa>mah* tetap berada di jalan Allah Swt., maka ia akan selalu mendapati dirinya dalam perjuangan. Perjuangan dengan bahasa sederhananya adalah selalu berusaha mempertahankan dan memenangkan sesuatu yang diyakini olehnya (kebenarannya) dari segala sesuatu yang dapat merusaknya. Salah satu caranya ialah harus selalu mencocokkan antara apa yang ada dalam batinnya dengan apa yang dia nyatakan, agar menyesuaikan perkataannya dengan perbuatannya. Inilah maksud sesungguhnya keutuhan pribadi itu.

Sekali lagi mengutip pendapat Sayyid Quthb, al-Qur`an surah *al-S{aff*, tiga ayat pertamanya itu adalah “*menggambarkan tentang aspek yang asli dari kepribadian muslim, yaitu jujur dan istiqah>mah*”. Tidak hanya itu, beliau juga menyebutkan bahwa:

Inilah pembinaan akhlak yang detail, terperinci, dan suci bagi nurani setiap mukmin dan kepribadiannya yang sangat cocok bagi orang-orang yang diberi amanat mengemban amanat manhaj Allah di muka bumi. Itulah urusan yang ditetapkan dalam surah ini dan ini merupakan episode tarbiyah dalam masyarakat Islam yang dipersiapkan oleh Allah untuk mengemban amanat itu.¹⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam mengemban amanah selalu dibutuhkan kekuatan dan komitmen yang kuat. Dalam konteks ini, *istiqa>mah* merupakan salah satu jalan pembuktian loyalitas manusia sebagai

¹⁴ A. Ilyas Ismail, *Op. Cit.*, hlm. 132.

¹⁵ Sayyid Quthb, *Op. Cit.*, hlm. 253.

hamba kepada Sang Pencipta, yaitu Allah Swt. dalam mengemban amanah selalu dibutuhkan kekuatan dan komitmen yang kuat. Tanpa *istiqa>mah*, kepribadian atau jati diri akan terlihat tidak utuh.

Demikianlah kriteria-kriteria integritas sebagaimana penjelasannya di atas, baik secara eksplisit maupun implisit sejalan dengan peringatan Allah Swt. yang terdapat dalam al-Qur`an surah *al-S{aff* ayat 2-3. Berdasarkan pendapat para mufassir dalam menafsirkan al-Qur`an surah *al-S{aff* ayat 2-3, semuanya menekankan pada pemenuhan ucapan sebagai pembuktian dari akhlak yang mulia.

Kembali mengingat *asba>bun nuzu>l* al-Qur`an surah *al-S{aff* ini adalah keingintahuan sebahagian orang-orang beriman terhadap amalan yang disukai oleh Allah Swt., keinginan untuk mengerjakannya apabila mereka mengetahuinya. Tetapi setelah diberi tahu, mereka tidak mengerjakannya. Betapa jeleknya sikap mereka itu, tidaknya hanya kebencian dari Allah Swt., ia juga akan dihukum sebagaimana ia juga menjadi orang yang sangat dibenci, dikecam, dan dicela oleh manusia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa integritas merupakan karakter yang penting bagi setiap orang, terutama bagi orang-orang yang mengaku beriman kepada Allah Swt. Seseorang yang ingin memiliki integritas tinggi dengan demikian harus kembali mengingat *s}aha>dah* primordialnya terdahulu kepada Allah Swt. serta menjauhkan diri dari segala unsur kemunafikan. Bukan hanya bencana akibat hilangnya kepercayaan manusia yang harus dikhawatirkan, tetapi hal yang lebih

penting ialah takut mendatangkan murka dari Allah Swt. apabila sempat mengerjakan yang dibenci oleh-Nya.

Peran orang-orang beriman begitu penting dalam memperjuangkan tetap tegak dan dimenangkannya Islam atas agama-agama lainnya di muka bumi, menjadikan integritas adalah karakter yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Seseorang yang lahir dari rahim pendidikan Islam telah diajarkan melalui konsep *Ila>hi* untuk ber-*amar ma'ruf nahi> munkar* serta komitmen pada nilai-nilai ke-Islaman yang *rah}matan lil'a>lami>n*.

Sebagai karakter, maka integritas dapat masuk dan menjadi ukuran kepribadian setiap orang, terlebih umat Islam. Intelektual Muslim adalah diantaranya, bahkan pengertian dan fungsinya sebenarnya sangat dekat atau bahkan dapat dikatakan merangkum pembahasannya. Bila orang-orang beriman adalah sekelompok orang yang gencar dan teguh mengawal kemurnian dalam syari'at Islam. Maka kata muslim sudah merangkumnya secara umum sebagai sebuah identitas.

Memahami pengertian, peran dan fungsi intelektual muslim, maka dapat disimpulkan bahwa mereka juga harus memiliki kepribadian yang utuh. Tentu diantaranya ialah sekali-kali jangan mengidap penyakit munafik. Ibarat hama, maka bila kalangan intelektual muslim hanya dapat berucap tetapi tidak dapat mengaktualisasikan ucapannya, akan menyebabkan timbulnya penyakit keraguan serta kebingungan umat dalam memahami ajaran Islam. Ini menunjukkan betapa pentingnya para intelektual Muslim memiliki integritas.

Integritas menjadi faktor yang amat penting bagi setiap intelektual muslim, keberadaan mereka dapat menjadi ukuran, tolak ukur dan contoh akan pentingnya keutuhan pribadi dalam menjalani kehidupan. Apapun yang tercipta dari diri mereka dapat dipercayai, ibarat legalitas, melalui terjemah kehidupannya terhadap segala hal yang mereka katakan selalu diwujudkan dalam kehidupan nyatanya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang masalah masalah, rumusan masalah, kajian teori, dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada sebagai berikut:

1. Pendapat para mufassir dalam menafsirkan al-Qur`an surah *al-Saff* ayat 2-3.

Berdasarkan pendapat para mufassir dalam menafsirkan al-Qur`an surah *al-Saff* ayat 2-3, penulis mengutip penafsiran dari 6 *mufassir* yang masing-masing melalui buku tafsir susunannya, yaitu:

- a. Tafsir al-Maragi (Ahmad Musthafa al-Maragi)
- b. Tafsir Ibnu Katsir ('Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq *A<lu Syaikh*)
- c. Tafsir al-Azhar (Abdul Malik Karim Amrullah)
- d. Tafsir al-Mishbah (Muhammad Quraish Shihab)
- e. Tafsir *Fi> Z{ila>lil Qur`a>n* (Sayyid Quthb)
- f. Tafsir al-Munir (Wahbah az Zuhaili)

Para *mufassir* di atas seluruhnya menekankan pada akan pentingnya pemenuhan ucapan sebagai pembuktian dari akhlak yang mulia dan budi pekerti yang baik. Terlepas dari perbedaan pendapat para 'Ulama mengenai wajibnya pemenuhan ucapan yang sudah dinyatakan secara mutlak atau tidak, hemat penulis hal tersebut tetap menjadi perhatian dan tolak ukur dari sikap

kewaspadaan seorang muslim menjaga kemurnian imannya, bukti kecintaannya, dan rasa syukurnya kepada Allah Swt.

Kembali mengingat *asba>bun nuzu>l* al-Qur`an surah *al-S{aff* ini adalah keingintahuan sebahagian umat orang-orang beriman terhadap amalan yang disukai oleh Allah Swt., keinginan untuk mengerjakannya apabila mereka mengetahuinya. Tetapi setelah diberi tahu, mereka tidak mengerjakannya. Betapa buruknya sikap mereka itu, tidak hanya kebencian dari Allah Swt., pelakunya juga akan dihukum sebagaimana ia juga menjadi orang yang sangat dibenci, dikecam, dan dicela oleh manusia.

2. Analisis integritas intelektual muslim menurut al-Qur`an surah *al-S{aff* ayat 2-3.

Integritas merupakan karakter yang penting bagi setiap orang, terutama bagi orang-orang yang mengaku beriman kepada Allah Swt. Bukan hanya bencana akibat hilangnya kepercayaan manusia yang harus dikhawatirkan, tetapi hal yang lebih penting ialah takut mendatangkan murka dari Allah Swt. karena mengerjakan sesuatu yang telah nyata dibenci oleh-Nya. Integritas dengan kriteria-kriterianya, yaitu;

Pertama, kesempurnaan mengisyaratkan bahwa pentingnya memasuki Islam secara keseluruhan, sebagai satu-satunya tuntunan yang sempurna bagi manusia. Hasilnya adalah untuk kesempurnaan manusia itu sendiri (*insa>n ka>mil*). Kesempurnaan Islam tidak boleh dicemari dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela, seperti yang telah Allah Swt. peringatkan dalam al-Qur`an surah *al-S{aff* ayat 2-3. Dengan ini, orang-orang beriman

seharusnya membangun dan menjaga keutuhan pribadinya dengan menjauhi unsur-unsur kemunafikan dalam setiap aktivitas kehidupannya.

Kedua, keterpaduan yaitu memahaminya dengan bercampurnya beberapa unsur menjadi sebuah kesatuan. Seperti perkataan dan perbuatan, kata hati dan perilaku, iman dan amal saleh. Tidak sedikit manusia yang hanya pandai berbicara namun minim pengamalan. Untuk itu, setiap orang dituntut agar selalu memperhatikan kesatuan atau keutuhan pribadinya.

Ketiga, ketulusan hati (ikhlas) memperlihatkan semangat tauhid pelakunya. Sesuatu hal yang awalnya berat akan terasa lebih ringan dan segala macam kegundahan akan digantikan dengan ketenangan. Sebab, semuanya dilakukan adalah hanya karena Allah Swt.

Keempat, Kejujuran menjadi begitu penting bagi setiap orang, baik itu untuk individu maupun kelompok. Tatanan hidup masyarakat akan bermasalah dan menimbulkan ketidaknyamanan apabila kejujuran hanya dijadikan sebatas wacana dalam kehidupan.

Kelima, tak tersuap atau *istiqamah* merupakan jalan pembuktian loyalitas keteguhan pribadi seseorang dalam menghadapi setiap ujian kehidupan. Dalam mengemban amanah selalu dibutuhkan kekuatan dan komitmen yang kuat. Tanpa *istiqamah*, kepribadian dan jati diri akan terlihat tidak utuh.

Demikianlah makna integritas dengan kriteria-kriterianya sejalan dengan al-Qur`an surah *al-Saff* ayat 2-3. Seseorang yang ingin memiliki integritas tinggi

dengan demikian harus kembali mengingat *s}aha>dah* primordialnya terdahulu kepada Allah Swt. serta menjauhkan diri dari segala unsur kemunafikan.

Memahami pengertian, peran dan fungsi intelektual muslim, integritas menjadi faktor yang amat penting dalam kehidupannya. Ibarat hama, maka bila intelektual muslim hanya dapat berucap tetapi tidak dapat mengaktualisasikan ucapannya, akan menyebabkan timbulnya penyakit keraguan serta kebingungan umat dalam memahami ajaran Islam. Untuk itu, pengetahuan saja belum cukup bila tidak diimbangi dengan pengamalan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya para intelektual muslim memiliki integritas.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, selanjutnya penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Penafsiran bukanlah kebenaran yang mutlak, melainkan hasil penggalian akal pikir manusia. Tidak ada yang lebih mengetahui makna ayat-ayat dalam al-Qur`an kecuali Allah Swt. Oleh karena itu, al-Qur`an surah *al-S{aff* ayat 2-3 ini perlu untuk digali terus makna-maknanya. Dalam hal ini, terlebih-lebih dalam hal yang berkaitan dengan pendidikan Islam terhadap pendidikan karakter manusia. Dengan harapan ditemukan konsep pendidikan Islam mengenai pendidikan karakter manusia yang sesuai dengan keinginan Sang Pencipta.
2. Kepada para pembaca, khususnya yang telah menempuh jalan pendidikan. Jauhilah sifat-sifat munafik dan terus perkuat keimanan dengan selalu mengingat kembalis}aha>dah primordialnya terdahulu kepada Allah Swt. dalam upaya

membangun integritas diri. Integritas merupakan karakter yang penting bagi setiap orang, terutama bagi orang-orang yang mengaku beriman kepada Allah Swt., yaitu umat Islam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- , *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Achmad Maulana, dkk., *Kamus Ilmiah dengan EYD dan Pembentukan Istilah Serta Akronim Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Absolut, 2009.
- Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2009.
- A. Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa; Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spritual*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- A. Shohib Khaironi, *Metode Mustaqilli Cara Cepat untuk Membaca Kitab dan Menguasai Bahasa Arab*, Jatibening: WCM Press, 2010.
- Assegaf, Abd. Rachman, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- , *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Logos Wacana Ilmu, 2002
- Bukhari, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Isma’il al, *Tarjamah Shahih Bukhari Jilid I* diterjemahkan dari *Sya>h Bukha>ri> Juz I* oleh Achmad Sunarto, Semarang: Asy-Syifa, 1992.
- Daulay, Nurussakinah, *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qura’an Tentang Psikologi*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X Juz 28-29-30*, Jakarta: Perca, 1985.

-----, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Sygma Examedia Arkenleema, 2010.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2006.

Dwi Budiyanto, *Prophetic Learning Menjadi Cerdas dengan Jalan Kenabian*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2009.

Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' IX*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1979.

-----, *Tafsir al Azhar Juzu' XXVIII*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.

Haritsi, Jaribah bin Ahmad al, *Fikih Umar bin al-Khattab*, diterjemahkan dari *al-Fiqh al-Iqtishadi Li Amiril Mukminin Umar Ibnu al-Khattab* oleh Asmuni Solihan Zamakhsyari, Jakarta: Khalifa, 2006.

Ishaq Alu Syaikh, 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, diterjemahkan dari "*Lubab Tafsir Min Ibnu Katsir*" oleh M.'Abdul Ghoffar, dkk, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2014.

Jauziah, Ibnul Qayyim al, *Mencapai Kesempurnaan*, Jakarta: Akbar Media Eka sarana, 2004.

Junardi, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Surat Ash-Shaff Ayat 2-3". Skripsi: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011.

Kamaluddin, *Ilmu Tauhid Yang Terpikat dan Yang Terikat*, Padang: Rios Multicipta, 2012.

M. Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1992.

Maragi, Ahmad Mustafa Al, *Tafsir Al-Maragi*, diterjemahkan dari *Tafsir Al-Maragi* oleh Bahrun Abubakar, dkk, Semarang: Toha Putra, 1993.

- M. Darwis Hude, dkk. *Cakrawalai Ilmu dalam al-Qur'an Edisi Revisi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- M. Ismail Yusanto, dkk., *Menggagas Pendidikan Islami*, Bogor: Al Azhar Press, 2014.
- Mohammad Natsir, *Fiqhud Da'wah*, Jakarta: Yayasan Capita Selecta, 1996.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhammad Nasir. "Mahasiswa Islam dalam Perspektif Pendidikan Global", dalam *Jurnal Dinamika Ilmu*, Volume 12, No 1, Juni 2012.
- Muhammad Yusuf. "Pendidikan Karakter Berbasis Qurani dan Kearifan Lokal", dalam *Jurnal Karsa*, Volume 22, No 1, Juni 2014.
- Munawar, Said Agil Husin Al, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Jakarta: Pustaka Progressif, 1993.
- Naisabury, Imam Abi Husein Muslim Ibnu Hajjaj al-Qusyairy al, *Tarjamah Shahih Muslim Jilid I*, diterjemahkan dari "*Shahih Muslim Juz I*" oleh Adib Bisri Musthafa, Semarang: asy-Syifa, 1992.
- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Outhwaite, William, *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*, diterjemahkan dari "*The Blackwell Dictionary of Modern Social Thought*" oleh Tri Wibowo, Jakarta: Kencana, 2008.
- Qudamah, Ahmad bin Abdurrahman bin, *Minhajul Qashidin Jalan Orang-Orang Yang Mendapat Petunjuk*, diterjemahkan dari *Mukhtasjar Minhajul Qashidin* oleh Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010.
- Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.

- Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Rangkuti, Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2016.
- Republika.co.id. "Ini Daftar Lengkap 19 OTT KPK Sepanjang 2017"
<https://m.republika.co.id/amp/p1vv1h409>.
- S}alhub, Fuad bin Abdul Aziz al, *Quantum Teaching 38 Langkah Belajar Mengajar EQ Cara Nabi Saw*, diterjemahkan dari *al-Mu'allim al-Awwal S}alla>hu 'alaihi wa Sallam Qudrah Likulli Mu'allim wa Mu'allimah* oleh Abu Haekal, Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.
- Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, *Pedoman Dasar Ilmu Nahwu Terjemah Mukhtas}ar Jiddan* diterjemahkan dari *S}arah Mukhtas}ar Jiddan* oleh Chatibul Umam, Jakarta: Darul Ulum, 2005.
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an Jilid 11*, diterjemahkan dari "*Fi Z{ila>lil-Qur'a>n*" oleh As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sujana WS, *The Power of Heart Kiat-Kiat Mengoptimalkan Hati Agar Menjadi Pribadi Luar Biasa*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2014.
- Suyu>t}i, Jala>luddi>n al, *Asbabun Nuzul Sebab-sebab Turunnya Ayat al-Qur'an* diterjemahkan dari *Asba>b al-Nuzu>l* oleh Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014.
- U. Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha memaknai kembali Pesan al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2017.

Zuhaili, Wahbah Az, *Tafsir Al-Munir Jilid 14*, diterjemahkan dari “*at-Tafsirul Munir fil ‘Aqidah was-Syariah wal Manhaj*” oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2014.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Habibi Mora Wildan
2. NIM : 14 2 01 00004
3. Fakultas/Jurusan : FTIK/Pendidikan Agama Islam-1
4. Tempat/Tanggal Lahir : Padangsidempuan/07 April 1997
5. Alamat : Desa Labuhan Labo, Kec. Padangsidempuan
Tenggara, Kota Padangsidempuan.

B. NAMA ORANG TUA

1. Ayah : Faisal, S.Pd.I
2. Ibu : Dewi Manalu
3. Alamat : Desa Labuhan Labo, Kec. Padangsidempuan
Tenggara, Kota Padangsidempuan.

C. PENDIDIKAN

1. SD Negeri 200514 Padangsidempuan : Ijazah Tahun 2008
2. Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Ansor : Ijazah Tahun 2011
3. Madrasah Aliyah swasta Al-Ansor : Ijazah Tahun 2014
4. Masuk Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan tahun
2014



KEJURUAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANG/IDMPLIAN
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEURUDAN
 Jalan H. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sibitung 22733
 Telepon (0634) 22980, Fax. (0634) 24022

Nomor : 117/In.14/E.S/PP.00.9/0y/2017

Padang, 17 September 2017

Lamp : -
 Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepala Yth. 1. Dr. Erwadi, M. Ag. (Pembimbing I)
 2. H. Ali Anas Nasution, M. A. (Pembimbing II)

di Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

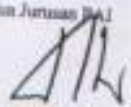
Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini:


Nama : Habibi Mora Wildan
 NIM : 1420180004
 Sem/ T. Akademik : VII, 2016/2017
 Fak./Jur./Lokal : FTIK/Pendidikan Agama Islam - 1
 Judul/Skripsi : Integritas Intelektual Muslim Menurut al-Quran Surat al-Shaff Ayat 2-3.

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud. Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasamanya yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan PAI

Sekretaris Jurusan PAI


 Dr. H. Abdul Samad Daulay, M.Ag
 NIP. 19680517 199303 1 003

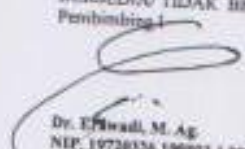

 Hanka, M.Hum
 NIP. 19900415 200912 1 005




PERNYATAAN KESSEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/ TIDAK BERSEDIA
 Pembimbing I

BERSEDIA/ TIDAK BERSEDIA
 Pembimbing II


 Dr. Erwadi, M. Ag
 NIP. 19720326 199803 1 002


 H. Ali Anas Nasution, M. A.
 NIP. 19680715 200003 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rival Hurdin Km. 4,5 Sitabing 22732
Telepon (0834) 22880 Faksimile (0834) 24022

SURAT KETERANGAN

Nomor : 2003/tn.14/E.2/PP.00.9/11/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ali Asnan Lubis, M Pd
NIP : 19710424199803 1 004
Pangkat/Gol. Ruang : Lektor Kepala (I/IVa)
Jabatan : Wakil - Dekan Bidang Administrasi Umum
Perencanaan dan Keuangan
Instansi : IAIN Padangsidimpuan

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Habi More Wildan
NIM : 14.201.00004
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Labuhan Labo

dinyatakan lulus dalam Ujian Munqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan pada tanggal 07 Nopember 2018 dengan memperoleh Yudisium Cumlaude dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 3,85. Yang bersangkutan telah berhak menggunakan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padangsidimpuan, 07 Nopember 2018

Ali Dekan
Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum
Perencanaan dan Keuangan



Tersusun
Dekan